

**LAPORAN TUGAS AKHIR RA 091381
PERIODE SEM. GENAP 2013-2014**

Judul Tugas Akhir

TAMAN BACA KOTA YOGYAKARTA

Tema: Koneksi



**Mahasiswa : Adiar Ersti Mardisiwi
NRP : 3210100076
Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2014**

FINAL PROJECT REPORT RA 091381

EVEN SEMESTER 2013-2014

Final Project Title

YOGYAKARTA CITY LIBRARY

Theme: Connection



Student : Adiar Ersti Mardisiwi

NRP : 3210100076

Mentor : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE

FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING

SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY

2014

ABSTRAK

Judul : Taman Baca Kota Yogyakarta
Mahasiswa : Adiar Ersti Mardisiwi
NRP : 3210100076
Periode : 2013/2014
Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT

Kota Yogyakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang mencanangkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau “Perpustakaan Masyarakat” berbasis Rukun Warga (RW). Sejak tahun 2007, kini 237 TBM telah berdiri diantara 615 RW. Kebijakan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Namun, desain perpustakaan dewasa ini cenderung menjenuhkan. Perpustakaan Kota Yogyakarta yang sudah ada pun belum mencerminkan budaya Yogyakarta. Kapasitas Perpustakaan Kota Yogyakarta juga masih terlalu kecil untuk disebut perpustakaan kota. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah taman baca yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta, mencerminkan budaya lokal, serta dapat menjadi ruang publik yang menyenangkan. Tema ‘koneksi’ diaplikasikan pada rancangan Taman Baca Kota Yogyakarta dengan metode studi kasus, survei lapangan, serta pembagian acak kuesioner preferensi pengunjung Perpustakaan Kota Yogyakarta. Lokasi terpilih ialah di bantaran Kali Code karena atmosfernya yang tenang dan memenuhi kriteria untuk didirikan taman baca. Rancangan ini diharapkan dapat mengakomodasi berbagai fungsi perpustakaan umum sehingga dapat berperan sebagai ruang publik untuk menggali informasi melalui media apapun, tanpa batas waktu dan batas apapun. Pendekatan berupa taman didasari oleh pemikiran bahwa untuk mendapatkan kesan relaksasi dan tidak membosankan sehingga karakteristik dari definisi taman yang sebenarnya dianggap dapat merepresentasikan tujuan objek.

Kata kunci: taman baca; Yogyakarta; koneksi

ABSTRACT

Title : Yogyakarta City Library
Student : Adiar Ersti Mardisiwi
NRP : 3210100076
Period : 2013/2014
Mentor : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT

Yogyakarta is the only city in Indonesia which initiates Taman Bacaan Masyarakat (TBM) or “Public Library” based on Rukun Warga (RW). Since 2007, 237 TBMs had been founded among 615 RWs. This policy aimed to increase society interest on literacy. Recently, the design of library tends to be boring. The preceding Perpustakaan Kota Yogyakarta has not shown Yogyakarta culture yet. The capacity of Perpustakaan Kota Yogyakarta is also still too few to be called a city library. Therefore, a city library that can increase Yogyakarta citizen’s interest in reading, show a local culture and can be a fun public space is needed. The theme “connection” is applied on the design of Taman Baca Kota Yogyakarta by methods of case studies, field surveys and random sampling questionnaire of visitor’s preference of Perpustakaan Kota Yogyakarta. Riverside of Code River is the selected site because of its calm atmosphere and fulfilled the site criteria. This design is hoped to accommodate various functions of public library so that it can be a public space to gain information through any media, without time limit and any other limits. Approach on garden is based on the consideration to have a relaxing and interesting environment so the characteristic of real definition of garden can represents the aim of the object.

Keywords: library; Yogyakarta; connection

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir
TAMAN BACA KOTA YOGYAKARTA
Tema: Koneksi



Disusun oleh:

Adiar Ersti Mardisiwi

NRP.: 3210100076

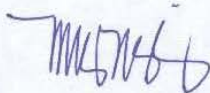
Telah dipertahankan di hadapan
dan diterima oleh Tim Penguji Tugas Akhir RA 091381
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal **2 Juli 2014**

Nilai: **AB**

Mengetahui,

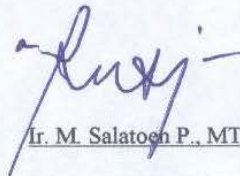
Pembimbing

Koordinator Tugas Akhir RA 091381



Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT

NIP. 196206081987012001



Ir. M. Salatoeh P., MT

NIP. 195108071981031002

Mengetahui,



Ketua Jurusan Arsitektur FTSP-ITS

Ir. Purwanda Setijanti, M.Sc, Ph.D

NIP. 195904271985032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar dan tepat waktu. Penyusunan Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dengan lancar dan tepat waktu tanpa doa dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat dan berkahnya, selalu memberikan kemudahan dan pertolongan kepada penulis.
- Keluarga penulis, Dr. Eng. Ir. Dipl.-Ing Sri Nastiti Nugrahani Ekasiwi, MT dan Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono selaku kedua orang tua penulis; Sri Darni (nenek penulis); Neza Cahyadinugraha (adik penulis), atas doa serta dukungan moral, material, dan lain-lain.
- Sahabat penulis, Priyantini Kurniawati dan Kenniko Okta Putra yang memberikan dukungan semangat dan doa.
- Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT selaku dosen pembimbing merangkap penguji, yang selalu bersemangat dalam melayani kami, anak bimbingnya, dengan sabar. Selalu memberikan inspirasi dalam merancang, dan tak kenal lelah mengontrol progress pengerjaan Tugas Akhir ini.
- Ir. Rullan Nirwansjah, MT, Nur Endah Nuffida, ST, MT serta Ir. M. Salatoen P., MT yang senantiasa memberikan masukan saat preview 1, pra preview 2, serta preview 2 Tugas Akhir. Terima kasih atas masukan dan kritik yang diberikan, yang tentunya memacu semangat penulis untuk senantiasa melakukan perbaikan.
- Teman-teman Arsitektur ITS Angkatan 2010 (Ulo) yang memberikan inspirasi dan semangat, khususnya Rahma Sakinah, Pridany Widya Adha, dan Muhammad Ilhamullah, sebagai teman satu dosen pembimbing, yang saling memberi masukan dan kritik dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
- Kakak-kakak dan adik-adik kelas di Jurusan Arsitektur ITS yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
- Responden survei di Perpustakaan Kota Jogjakarta sejumlah 30 orang yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Perpustakaan Kota Jogjakarta.
- Perpustakaan Umum Kota Surabaya.
- Tukang ojek yang mengantarkan survei lahan.

dan masih banyak lagi pihak yang berperan dalam keberhasilan laporan ini yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.



Akhir kata, tiada gading yang tak retak, tidak ada sesuatu yang sempurna. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penulisan karya ini. Terima kasih dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja.

Surabaya, 17 Juli 2014

Penulis,

Adiar Ersti Mardisiwi



DAFTAR ISI

Halaman Judul		i
Halaman Pengesahan		iii
Daftar Isi		iv
Abstrak		vi
Kata Pengantar		vii
Bab I	Pendahuluan	
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Permasalahan	2
	1.3 Lingkup Pelayanan dan Misi Objek	2
	1.4 Batasan Skala Pelayanan	2
Bab II	Tinjauan Objek	
	2.1 Judul dan Definisi Objek	3
	2.2 Kriteria Objek	5
	2.3 Korelasi Objek dengan Tuntutan Kebutuhan Fasilitas	9
	2.4 Organisasi Ruang	11
	2.4.1 Organisasi Ruang Makro	11
	2.4.2 Fasilitas Pengunjung	11
	2.4.3 Fasilitas Pengelola	14
	2.4.4 Fasilitas Servis	14
	2.5 Kebutuhan Luasan Ruang	16
Bab III	Tinjauan Site	
	3.1 Latar Belakang Pemilihan Lokasi	17
	3.2 Karakter <i>Site</i>	19
	3.3 Potensi <i>Site</i>	24
	3.4 Peraturan-Peraturan Bangunan	25
Bab IV	Tema dan Konsep Perancangan	
	4.1 Dasar Pemilihan Tema	26
	4.1.1 Definisi Berdasarkan KBBI	26
	4.1.2 Definisi Berdasarkan Oxford Dictionary	26
	4.2 Definisi Tema Koneksi	27
	4.3 Teori yang Mendasari Tema	27
	4.3.1 Teori Hubungan Ruang	29



4.3.2	<i>Connected Architecture</i>	29
4.3.3	Teori Geoffrey Broadbent	31
4.3.4	Teori Ruang Publik	31
4.4	Konsep Perancangan	33
4.5	Transformasi Konsep Rancangan	51
4.5.1	<i>Site Plan</i>	51
4.5.2	<i>Layout Plan</i>	52
4.5.3	Denah	53
4.5.4	Tampak	54
4.5.5	Potongan	55
4.5.6	Perspektif Eksterior	56
4.5.7	Perspektif Interior	57
4.5.8	Perspektif Mata Burung	59
4.5.9	<i>Serial Vision</i>	60
Bab V	Aplikasi Konsep Perancangan Pada Objek	
5.1	Konsep Gubahan Massa dan Ruang Luar	66
5.2	Konsep Bentuk/Wujud	69
Bab VI	Utilitas	
6.1	Penghawaan	70
6.2	<i>Fire Protection</i>	71
6.3	Air Bersih dan Air Kotor	71
6.4	Elektrikal	73
6.5	Pencahayaan	74
6.6	Komunikasi	74
6.7	Keamanan	75
6.8	Transportasi	76
Bab VII	Struktur	
7.1	Penentuan Sistem Struktur	78
7.2	Detail Struktur	81
	Daftar Pustaka	82
	Lampiran Kuesioner	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Bacaan Masyarakat atau sering disingkat TBM pada hakekatnya adalah sebuah perpustakaan. Disebut TBM dengan harapan agar tidak terkesan kaku dan terlalu formal, namun benar-benar dapat menjadi “taman” bagi masyarakat yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan. Pada umumnya TBM didirikan, dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sehingga dalam “bahasa perpustakaan”, TBM juga disebut sebagai “Perpustakaan Masyarakat” (Rosdiana, 2013 dalam Mengelola Taman Bacaan Masyarakat).

Tidak seperti daerah (Kabupaten/Kota) lainnya di Indonesia, dapat dikatakan bahwa Kota Yogyakarta-lah satu-satunya kota di Indonesia yang mencanangkan TBM berbasis wilayah atau Rukun Warga (RW). Sejak tahun 2007 dicanangkan, kini 237 TBM telah berdiri diantara 615 RW yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Kebijakan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dengan mendekatkan akses dan bahan bacaan serta informasi, dengan tingkat literasi yang tinggi, informasi yang diperoleh dapat dipilah dan dipilih, sehingga pada akhirnya komunikasi pembangunan dapat berjalan dengan lancar pula (Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta, 2013).

Perpustakaan merupakan solusi yang tepat untuk mendorong minat baca masyarakat yang memiliki daya beli rendah terhadap buku. Namun dapat dijumpai pada kenyataannya bahwa kesan perpustakaan ialah kusam, kaku, dan tidak menarik. Menurut Nurviana (2010), desain perpustakaan dewasa ini cenderung menjenuhkan karena di setiap perpustakaan pasti di temui rak-rak buku yang berjajar tinggi. Dengan nuansa alam, pengunjung perpustakaan tidak mudah jenuh dan bosan apabila berlama-lama di dalam perpustakaan.



Gambar 1. Ilustrasi Perpustakaan Alam (Google, 2013)

Selain itu, predikat kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan juga menjadikan betapa pentingnya sebuah TBM berskala kota agar semakin dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta dan memenuhi kebutuhan akan menggali informasi dalam bentuk apapun.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana desain taman baca yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta?
- Bagaimana merancang taman baca yang mencerminkan budaya lokal Yogyakarta dalam batasan tema tertentu dan menggunakan disiplin ilmu arsitektur yang terkait?

1.3 Lingkup Pelayanan dan Misi Objek

Lingkup pelayanan yang dihadirkan oleh Taman Baca Kota Yogyakarta ialah: Menyediakan taman baca dengan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas yang dilakukan di sebuah perpustakaan seperti membaca, mencari referensi, menggunakan layanan internet, sehingga dapat berperan sebagai ruang bagi semua masyarakat untuk menggali informasi melalui media apapun, tanpa batas waktu, dan batas apapun.

1.4 Batasan Skala Pelayanan

Kehadiran Taman Baca Kota Yogyakarta ini diharapkan mampu memberikan pelayanan dengan keberadaan fasilitasnya dalam skala pengunjung regional, nasional, dan internasional dengan menitikberatkan pada perolehan informasi melalui media apapun maka diharapkan minat baca masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta meningkat. Dengan skala pengunjung lokal yaitu masyarakat kota Yogyakarta dan sekitarnya (regional), serta nasional meliputi kota-kota di Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, serta dimungkinkan dikunjungi wisatawan mancanegara.

BAB II

GAMBARAN UMUM/TINJUAN OBJEK

2.1 Definisi dan Tinjauan Judul Objek

2.1.1 Definisi Judul Objek

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Taman

1 /ta-man / n 1 kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dsb (tempat bersenang-senang); 2 tempat (yang menyenangkan dsb); 3 tempat duduk pengantin perempuan (yang dihiasi dengan bunga-bunga dsb);

-- bacaan 1 ruang atau rumah tempat membaca; 2 **perpustakaan**; bibliotek;

Baca

/ba-ca/ v, membaca /mem·ba·ca/ v

1 melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); 2 mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3 mengucapkan: - doa, - mantra; 4 mengetahui; meramalkan; 5 memperhitungkan; memahami

Perpustakaan

/per·pus·ta·ka·an/ n 1 tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dsb; 2 koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan;

Yogyakarta

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekaligus tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam.



Gambar 2. Kota Yogyakarta di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Google, 2013)

Menurut UU Perpustakaan pada Bab I pasal 1, perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya

dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan.

Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri.

Tetapi, dengan koleksi dan penemuan media baru selain buku untuk menyimpan informasi, banyak perpustakaan kini juga merupakan tempat penyimpanan dan/atau akses ke map, cetak atau hasil seni lainnya, mikrofilm, mikrofiche, *tape audio*, CD, LP, *tape video* dan DVD, dan menyediakan fasilitas umum untuk mengakses gudang data CD-ROM dan internet.

Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia.

Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut atau tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer).

Jadi, berdasarkan definisi-definisi di atas, **Taman Baca Kota Yogyakarta** merupakan bangunan yang disediakan untuk membaca serta memelihara koleksi buku yang berada di kota Yogyakarta. Pendekatan berupa taman didasari oleh pemikiran bahwa untuk mendapatkan kesan yang tidak membosankan sehingga karakteristik dari definisi taman yang sebenarnya dianggap dapat merepresentasikan tujuan objek. Objek ini mengakomodasi berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas yang dilakukan di sebuah perpustakaan seperti membaca, mencari referensi, menggunakan layanan internet, sehingga dapat berperan sebagai ruang bagi semua masyarakat untuk menggali informasi melalui media apapun, tanpa batas waktu, dan batas apapun, sesuai definisi perpustakaan umum.

2.2 Kriteria Objek

Kriteria berdasarkan standar Neufert Architect's Data:

- *“Public libraries offer general literature and other information media which are directly accessible on open shelves. Systematic collections and subject searches of material in print and in other media are limited to the larger public libraries. Public libraries have no academic collection obligations or archiving functions, and are usually without, or with only very small, archive stores.”* Perpustakaan umum menyediakan literatur umum dan informasi lainnya yang mudah diakses pada arak terbuka. Koleksi sistematis dan pencarian subjek pada material cetak dan lainnya dibatasi pada perpustakaan umum yang lebih besar. Perpustakaan umum tidak mempunyai kewajiban menyediakan koleksi akademis atau fungsi arsip dan biasanya tanpa atau dengan sangat sedikit tempat penyimpanan arsip.
- *“They are freely accessible to the public, and are used by children, adolescents and adults. Public libraries orientate their level and choice of stock and services to the needs of their users.”* Perpustakaan umum bebas diakses oleh publik dan digunakan oleh anak-anak, remaja, dan dewasa. Perpustakaan umum mengorientasikan tingkatan dan pilihan persediaan dan pelayanannya kepada kebutuhan pengguna.
- *“As a communication ‘market-place’ for all population groups, in addition to the traditional provision of books, the library may have browsing areas, a citizens’ advice/enquiries desk, a cafeteria, music listening facilities, recreation and meeting rooms, and study seating for groups and individuals. It may also include a music library, and art lending library and a mobile lending service. In addition to books and newspapers, the collection may include periodicals, brochures, games, or new media (CDs, videos, PC software to be used in the library or borrowed.”* Sebagaimana *market-place* komunikasi untuk semua kelompok populasi, di samping persediaan buku-buku tradisional, perpustakaan mungkin mempunyai area pencarian (referensi), meja untuk saran warga, kafeteria, fasilitas untuk mendengarkan music, ruang rekreasi dan pertemuan, serta tempat duduk untuk belajar kelompok dan individu. Bisa juga memasukkan perpustakaan music, peminjaman seni dan peminjaman bergerak. Di samping buku dan Koran, bisa juga koleksi yang terbit berkala, brosur, permainan, atau media baru (CD, *video*, *software* komputer) untuk digunakan di perpustakaan atau dipinjam.

- *“The room design should encourage adults, children, and young people to spend time in separate open plan spaces where activities take place. The floor area depends on the size of the collection.”* Ruang didesain untuk mendorong orang dewasa, anak-anak, dan remaja untuk menghabiskan waktu di tempat-tempat terbuka yang terpisah di mana aktivitas terjadi. Luas lantai bergantung pada ukuran koleksi.
- *“Ideally, the design should include large, open, extendible multipurpose areas, which are roughly square, and organized horizontally rather than vertically, and an inviting entrance.”* Idealnya, desain seharusnya luas, terbuka, dan memiliki ruang multifungsi yang kira-kira berbentuk kotak, dan terorganisasi horizontal daripada vertical, dan sebuah pintu masuk yang mengundang.

Kriteria rancang untuk perpustakaan yang baik menurut Faulkner-Brown (1987) dalam Edwards (2002) yaitu:

- **Fleksibilitas (*Flexible*)**

Menggunakan rancangan yang fleksibel baik dalam bentuk maupun layout dan mampu berkembang di masa mendatang karena sifat ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

- **Tertata (*Compact*)**

Memiliki zoning ruang yang fungsional sehingga tiap aktivitas memiliki ruang yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan.

- **Kemudahan akses (*Accessible*)**

Mulai dari pencapaian, entrance dan rute bagi para pengguna sehingga memberi kemudahan dalam beraktivitas. Terutama akses bagi para pengguna anak-anak yang kadang harus disediakan rute tersendiri agar tidak mengganggu pengguna lainnya.

- **Bersifat menerus (*Extendible*)**

Site yang dipilih harus mampu menyediakan ruang yang cukup untuk pertumbuhan dan ekspansi perpustakaan di masa mendatang.

- **Bervariasi (*Varied*)**

Memberikan kemudahan dan kebebasan pembaca maupun pengelola untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Hal ini harus ditunjang dengan koleksi yang lengkap mulai dari buku sampai media elektronik yang sesuai dengan kebutuhan atau permintaan penggunanya.

- **Terorganisasi (*Organized*)**

Menyediakan area efektif bagi pembaca untuk menikmati buku-buku yang tersedia sehingga pembaca tetap teratur serta mudah dalam pencarian koleksi yang ada. Antara pengguna dan buku harus diatur seefektif mungkin sehingga perkembangan koleksi di masa depan tidak akan menimbulkan masalah bagi penataan di dalam ruangan tersebut.

- **Kenyamanan (*Comfortable*)**

Kenyamanan dapat menciptakan penggunaan optimal oleh pengguna. Kenyamanan ini meliputi penghawaan dan pencahayaan berupa suhu ruang 19-23° C dan kedalaman ruang maksimal 15 m dengan tinggi ruang ± 4 m. Material menjadi salah satu factor penting terciptanya lingkungan perpustakaan yang nyaman dan ramah terhadap penggunaannya. Keseimbangan antara ventilasi alami di dalam perpustakaan meliputi udara segar dan sinar matahari dipadu dengan penggunaan AC harus mampu menjaga temperature dan kelembaban sehingga tercipta kenyamanan dan keamanan bagi pengguna dan koleksi perpustakaan.

- **Keamanan (*Secure*)**

Keamanan koleksi perpustakaan terutama yang memiliki koleksi khusus. Pengunjung dan staf juga membutuhkan perasaan aman dan terlindungi baik dalam pencapaian ke perpustakaan maupun di lingkungan perpustakaan itu sendiri.

- **Ekonomis (*Economic*)**

Perpustakaan merupakan bangunan yang dibangun, dikelola dan dioperasikan seefektif mungkin yang tentunya melibatkan biaya dan partisipasi para staf. Selain itu, sebuah perpustakaan harus dapat menghasilkan keuntungan finansial bagi pengelola sehingga dapat selalu menambah dan melestarikan koleksi di dalamnya.

- **Berkelanjutan (*Sustainable*)**

Melibatkan konstruksi dan operasional yang baik dengan penggunaan *low energy design* sehingga menunjang keberlanjutan. Hal ini agar perpustakaan tetap hidup dan beroperasi secara efektif dan efisien.

- **Memberi Semangat (*Uplifting to the spirit*)**

Memiliki ekspresi yang mencerminkan nilai budaya dan bentukan yang bermakna. Sebuah tampilan perpustakaan harus mengandung suatu pesan yang dapat menciptakan kesenangan bagi pengunjungnya. Selain itu sebuah perpustakaan harus mampu memberikan pengalaman baru bagi pengunjungnya.

Kriteria berdasarkan Buku Mengelola Taman Bacaan Masyarakat:

- **Sumber daya fisik**

Sumber daya fisik yang ada di TBM dapat dibedakan menjadi 2, yaitu sumber daya fisik utama dan sumber daya fisik pendukung:

- Sumber daya fisik utama adalah bahan bacaan, yaitu semua jenis bahan bacaan dalam pelbagai bentuk media seperti: buku, majalah, tabloid, koran, CD, dan lainnya. Perlu disadari bahwa bahan bacaan yang disediakan tiada lain untuk melayani masyarakat sehingga masyarakat sebagai kelompok sasaran perlu diperhatikan, oleh karenanya penentuan bahan bacaan yang harus disediakan perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masyarakat.
- Sumber daya pendukung adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan TBM, antara lain: rak/almari buku, rak majalah, meja kerja, dan fasilitas untuk membaca seperti meja baca/bangku, alas duduk (tikar/karpet)

- **Sumber daya manusia**

Faktor utama dalam pengelolaan TBM adalah orang sebagai sumber daya manusia. Dalam kepengurusan TBM sekurang-kurangnya terdapat 3 orang yang duduk dalam susunan organisasi yang melaksanakan pengelolaan TBM terdiri atas: 1 orang Ketua, 1 orang yang mengurus administrasi dan teknis, dan 1 orang memberikan layanan kepada masyarakat sebagai pengguna/pengunjung.

- **Sumber daya finansial**

Setiap organisasi sedikit banyak pada dasarnya memerlukan biaya. Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan TBM: dari, oleh, dan untuk masyarakat maka sumber daya finansial utamanya seharusnya digali melalui swadaya masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan identifikasi potensi dan kekuatan masing-masing warga sehingga dapat diolah dan dikembangkan menjadi sumber keuangan TBM.

2.3 Korelasi Objek dengan Tuntutan Kebutuhan Fasilitas

Taman baca merupakan salah satu sarana yang mendukung pendidikan baik formal maupun informal. Oleh karena itu, taman baca harus mampu mewadahi berbagai aktivitas sesuai fungsi utamanya, antara lain:

a) Informatif

Sebagai tempat mencari, meminjam dan membaca bahan pustaka. Tempat referensi mengakses informasi, ilmu pengetahuan dan budaya.

Penghimpunan, pengolahan, pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka dan informasi.

b) Edukatif

Sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.

Pengaturan dan pendayagunaan bahan pustaka dan informasi sebagai pusat sumber belajar, layanan informasi, layanan penelitian dan menumbuhkan minat gemar serta budaya membaca bagi seluruh lapisan masyarakat.

c) Apresiatif

Perpustakaan sebagai tempat belajar seumur hidup.

Melestarikan bahan-bahan hasil budaya bangsa, untuk dimanfaatkan oleh masyarakat (preservatif konservatif) dan menyediakan layanan penelitian.

d) Komunikatif

Sebagai wadah untuk bertukar pikiran dan berinteraksi sosial masyarakat kota.

Sebagai wadah kegiatan publik yang berorientasi memajukan pengetahuan masyarakat.

e) Kreatif

Mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri.

Membiasakan pengunjung untuk mencari informasi di perpustakaan, kemahiran dalam mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan.

f) Rekreatif

Sebagai tempat yang bersahabat untuk rekreasi dan menyediakan lingkungan yang sehat.



Gambar 3. Fungsi Perpustakaan

Sesuai dengan fungsinya, maka aktivitas-aktivitas yang ada dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Kegiatan edukatif

Meliputi kegiatan yang menjadi fungsi pokok dalam perpustakaan sebagai sumber informasi, tempat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini pelakunya adalah pengunjung perpustakaan baik anggota perpustakaan ataupun bukan, dan civitas akademik maupun dari luar akademik yang memerlukannya.

b) Kegiatan administratif

Meliputi kegiatan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam hal ini adalah staf perpustakaan.

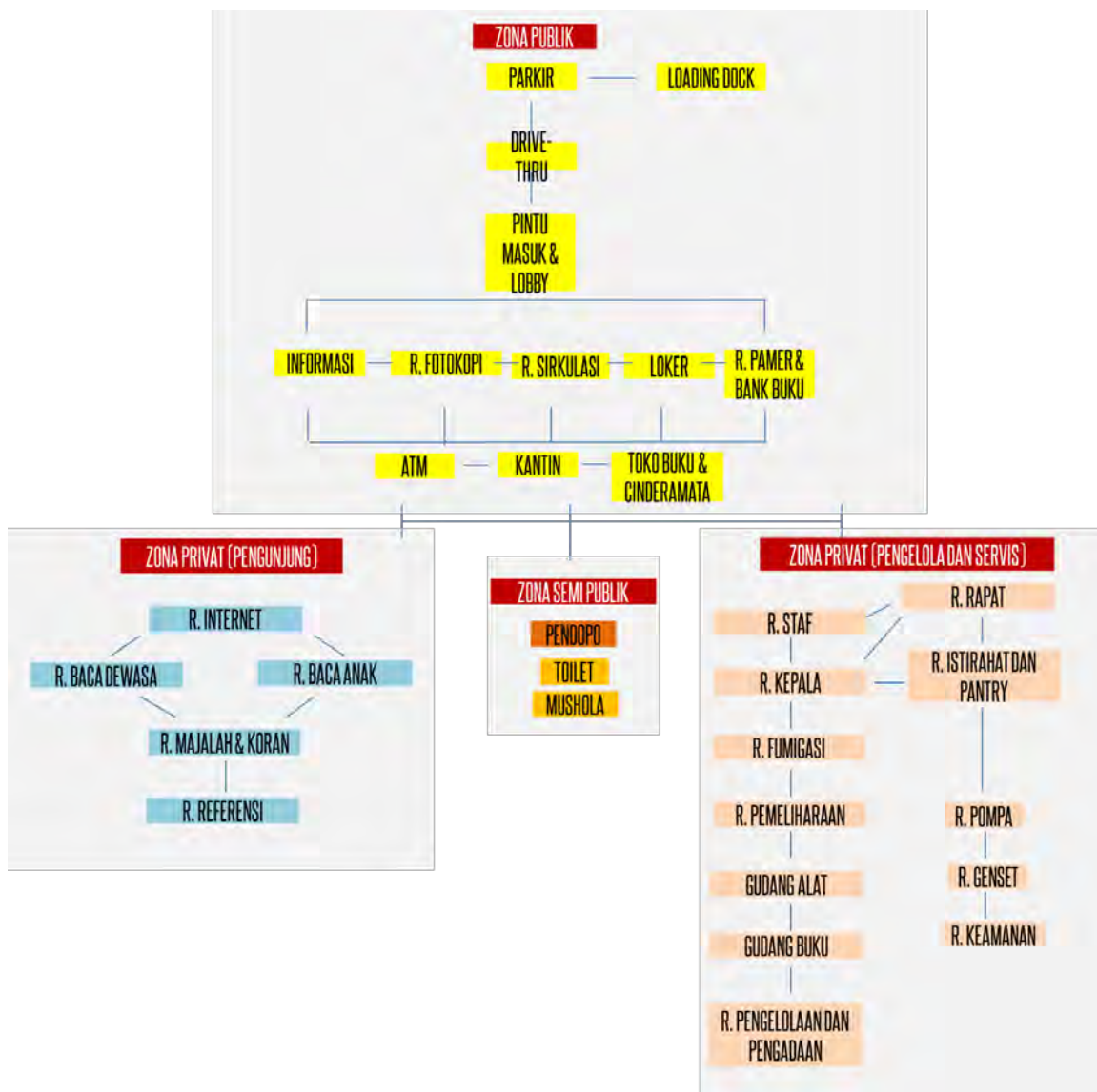
c) Kegiatan servis

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan dan penyelenggara teknis keseharian dalam gedung, meliputi keamanan, fire protection, elektrikal, air bersih dan sanitasi.

Setelah diketahui pembagian jenis kegiatan pada perpustakaan umum, dalam bab ini akan dibahas lebih detail mengenai program perancangan Taman Baca Yogyakarta yang merujuk pada ketentuan fasilitas yang harus dipenuhi dalam sebuah perpustakaan.

2.4 Organisasi Ruang

2.4.1 Organisasi Ruang Makro



Gambar 4. Organisasi Ruang Makro

2.4.2 Fasilitas Pengunjung

- **Entrance Hall dan Lobby**

- Ruang terbuka penerima dari gedung taman baca dan pusat orientasi sehingga harus luas agar memungkinkan pengunjung menentukan tujuannya dan kemungkinan berkumpulnya banyak pengunjung. Penempatannya diletakkan sehingga dapat berhubungan dengan meja sirkulasi utama. Fasilitas-fasilitas pendukung dalam ruangan ini antara lain: papan pengumuman, peta gedung taman baca, pameran materi koleksi baru dan lain-lain. Disediakan juga fasilitas untuk interaksi sosial, meja resepsionis, dan telepon umum. Merupakan ruang tempat mencari data ketersediaan buku. Di ruangan ini terdapat tempat untuk memamerkan buku-buku koleksi terbaru dan paling menarik. Serta terdapat beberapa buah komputer yang mempunyai *database* seluruh buku/katalog buku yang terdapat di taman baca.

- **Tempat penitipan barang/locker**

- Merupakan tempat penyimpanan barang-barang pengunjung agar mempermudah pengawasan terhadap koleksi perpustakaan karena terbatasnya barang yang dibawa oleh pengunjung.

- **Ruang pusat informasi**

- Merupakan tempat untuk mendapatkan informasi tentang kota Yogyakarta, meliputi sekolah, tempat rekreasi, budaya dan lowongan pekerjaan.

- **Ruang sirkulasi**

- Merupakan tempat pengunjung mencari bahan pustaka yang diinginkan, biasanya berupa perangkat komputer atau laci yang bersusun berisi keterangan mengenai judul buku, pengarang dan subjek. Di dalam ruang sirkulasi terdapat layanan *drive-thru* untuk melayani pengunjung yang hanya ingin mengembalikan buku tanpa harus masuk ke dalam taman baca.

- **Toko buku dan cinderamata**

- Merupakan fasilitas komersil yang menyediakan buku-buku khusus, alat tulis dan cinderamata taman baca.

- **Ruang baca dewasa**

- Merupakan tempat yang disediakan bagi pengunjung untuk membaca buku-buku dan buku yang tersedia dapat dipinjam.
- **Ruang referensi**
 - Merupakan tempat yang disediakan bagi pengunjung untuk mempelajari/membaca buku koleksi tanpa membawanya keluar dari taman baca.
- **Ruang majalah dan koran**
 - Merupakan ruang yang disediakan bagi pengunjung untuk membaca majalah dan koran mulai dari terbitan lama sampai terbitan baru.
- **Ruang baca anak**
 - Menyediakan ruang bagi pengguna anak dan remaja dengan bahan bacaan sesuai usia dan sengaja dibedakan agar tidak mengganggu pengunjung dewasa karena sifat anak-anak yang selalu aktif.
- **Ruang koleksi audio visual**
 - Merupakan tempat untuk menyimpan koleksi audiovisual dan dilengkapi dengan ruang pakai beserta peralatan khususnya.
- **Ruang internet**
 - Menyediakan tempat bagi pengunjung untuk mencari informasi di dunia maya.
- **Ruang seminar**
 - Merupakan ruang yang digunakan untuk keperluan seminar/diskusi. Ruang ini dilengkapi dengan perangkat audio-visual untuk keperluan pembicara.
- **Ruang fotokopi**
 - Disediakan bagi pengunjung taman baca untuk memfotokopi materi yang dibutuhkan.
- **Kantin**
 - Merupakan tempat bagi pengunjung untuk menikmati makanan dan minuman sekaligus dapat memberikan pemasukan untuk taman baca.
- **ATM Gallery**
 - Merupakan layanan bagi pengunjung untuk bertransaksi dengan ATM bank masing-masing.
- **Musholla**
 - Merupakan tempat bagi pengunjung menunaikan ibadah salat.

- Toilet
- Parkir sepeda, sepeda motor, dan mobil pengunjung
- Ruang referensi

2.4.3 Fasilitas Pengelola

- **Ruang Tamu**
 - Sebagai ruang tamu dan sebagai ruang tunggu bagi tamu yang akan menemui kepala taman baca atau kepala bagian pelayanan.
- **Ruang Kepala Taman Baca**
 - Sebagai ruang kerja kepala perputakaan, ruang arsip-arsip penting dan dilengkapi dengan ruang penerima tamu yang sifatnya privat.
- **Ruang komputer**
 - Ruang untuk menyimpan data-data bahan pustaka yang menjadi koleksi taman baca maupun untuk kepentingan administrasi
- **Ruang fumigasi**
 - Merupakan tempat pengasapan bahan pustaka yang menjadi koleksi taman baca maupun untuk kepentingan administrasi.
- **Ruang pengelolaan dan pengadaan**
 - Merupakan tempat pengadaan koleksi taman baca sekaligus untuk menampung bahan koleksi yang akan diproses, sebelum diletakkan di ruang koleksi.
- **Ruang pemeliharaan**
 - Merupakan tempat untuk memperbaiki koleksi yang rusak dan mengganti sampul yang rusak.
- **Ruang istirahat dan *pantry***
 - Digunakan oleh karyawan taman baca pada saat istirahat.
- Toilet

2.4.4 Fasilitas Servis

- ***Loading dock***
 - Berfungsi sebagai tempat bongkar muat bagi peralatan dan perlengkapan taman baca maupun bagi koleksi perpustakaan dalam jumlah besar.
- **Gudang koleksi**

- Merupakan tempat penyimpanan koleksi sementara dari koleksi yang belum diproses dan koleksi yang akan disiangi karena sangat jarang digunakan.
- **Gudang peralatan**
 - Berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan servis maupun peralatan khusus. Biasanya dilengkapi dengan rak penyimpanan dan menggunakan finishing dari bahan khusus.
- **Ruang mekanikal elektrikal**
 - Ruang penunjang operasional perpustakaan seperti ruang kontrol untuk AC, listrik, generator cadangan, lift dan lain-lain.

2.5 Kebutuhan Luasan Ruang

Berikut luasan ruang yang dibutuhkan oleh objek rancangan berdasarkan beberapa literatur, diantaranya:

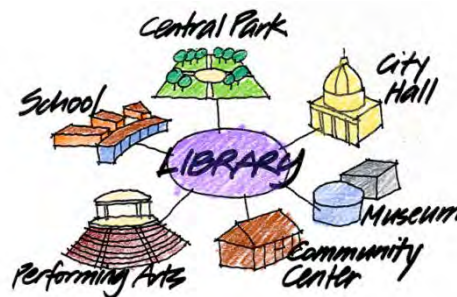
- Edward, Brian & Bidy Fisher. *Libraries and Learning Resources Centre*. Architectural Press. [LLC]
- Neufert, Ernst. *Neufert Architect's Data*. Blackwell Science. [NAD]
- Pickard, Quentin, RIBA. 2002. *Architect's Handbook*. UK: Science. [AH]
- Conference, Convention and Exhibition Facilities [CCEF]
- Asumsi berdasarkan studi kasus [AS]

Tabel 1. Kebutuhan Luasan Ruang

Nama Ruang	Jumlah	Panjang (m)	Lebar (m)	Luas (m ²)	Sumber
Entrance hall dan lobby	1	5	5	25	NAD
Tempat penitipan barang/loker	4	4	2	32	NAD
Ruang pameran	1	50	20	1000	CCEF
Ruang sirkulasi	1	5	5	25	AH
Ruang katalog	1	3	3	9	AH
Ruang majalah dan koran	1	5	5	25	AH
Toko buku dan cinderamata	1	5	5	25	AH
Ruang koleksi	1	5	5	25	AS
Ruang baca anak	1	20	15	300	AH
Ruang baca dewasa	1	20	20	400	AH
Ruang referensi	1	20	50	1000	AH
Kafetaria	1	10	10	100	AH
Toilet	3	1.6	1.5	7.2	AS
Parkir sepeda	10	1	0.5	5	NAD
Parkir sepeda motor	50	2	1	100	NAD
Parkir mobil	10	2.5	5	125	NAD
Loading dock	3	5	6	90	NAD
Gudang buku/koleksi	1	10	10	100	AS
Gudang peralatan	1	10	10	100	AH
Ruang mekanikal & elektrik	1	25	20	500	AS
Ruang fotokopi	1	6	4	24	NAD
Ruang tamu	1	4	4	16	AS
Bank buku	1	2	2	4	AS
Ruang koleksi audio visual	1	16	10	160	AS
Ruang seminar	1	10	20	200	AH
Ruang internet	1	5	8	40	AS
Ruang kepala perpustakaan	1	4	3.5	14	AH
Ruang pelayanan administrasi	1	4	4	16	AH
Ruang pelayanan pemakai	1	4	4	16	AH
Ruang pelayanan koleksi bidang ilmu	1	4	4	16	AH
Ruang rapat	1	10	8	80	NAD
Ruang komputer	1	20	10	200	AS
Ruang pengelolaan dan pengadaan	1	13	10	130	AH
Ruang pemeliharaan	1	5	2	10	AH
Ruang istirahat dan pantry	1	1.6	1.5	2.4	AS
Ruang blind corner dan audio visual	1	4	3	12	AS
Mushola	1	10	5	50	AS
Total Luasan Ruang				4983.6	
Sirkulasi 30%				1495.08	
Taman				1200	
TOTAL LUASAN TAMAN BACA				7678.68	

3.1 Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Sasaran Taman Baca Yogyakarta adalah penduduk kota Yogyakarta dan sekitarnya, tanpa membedakan suku, agama, ras, jenis kelamin, dan lain-lain. Dimungkinkan juga untuk didatangi wisatawan domestik dan internasional. Taman baca ini berfungsi sebagai taman baca masyarakat yang setingkat dengan perpustakaan umum, namun bernuansa alam.



Gambar 5. Perpustakaan Berada di Pusat Kota

Beberapa kriteria umum berdasarkan buku *Libraries and Learning Resources Center* dalam pemilihan lokasi objek rancang Taman Baca Yogyakarta ini, diantaranya:

- Akses yang baik untuk publik (terhubung dengan baik kepada kehidupan masyarakat) seperti moda transport sepeda atau berkebutuhan khusus. Kebutuhan pejalan kaki harus dijadikan prioritas.
- Nyaman diakses lewat ruang kota yang atraktif dan aman. Ada area untuk beristirahat dan refleksi dari materi yang telah dibaca.
- Mengintegrasikan perpustakaan dengan kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat perkotaan. Tidak terisolasi secara fisik dan psikis.
- Desain perpustakaan seharusnya mempromosikan, tidak menyembunyikan hubungan dengan ruang, tergambar pada interior dan eksterior.
- Memberikan prioritas kepada pengguna perpustakaan, bukan kepada staf; dan kepada pembaca bukan kepada buku.
- Rute menuju perpustakaan seharusnya jelas, aman, dan atraktif untuk digunakan.
- Jalan setapak dan plaza seharusnya memperhatikan keamanan dan keselamatan melalui CCTV

- Rute menuju perpustakaan harus mudah dilihat
- Rute yang bervariasi ke perpustakaan, baik dengan jalan kaki atau kendaraan, seharusnya menunjukkan urutan yang mudah diingat.
- Perpustakaan tidak terbuka langsung ke jalan yang sibuk. Pembaca ingin mendapatkan suasana yang tenang dari sebuah perpustakaan.
- Tugas arsitek ialah mengubah tapak yang biasa menjadi tempat yang mudah diingat melalui proses desain.
- Perpustakaan membutuhkan keadaan kontras dengan konteks fisik dan harmoni, namun dengan gaya yang berbeda dengan latar belakang masyarakat.
- Perpustakaan biasanya bangunan tunggal dengan ruangan untuk berkembang di sekelilingnya.

Pertimbangan lain:

- Lokasi harus sesuai dengan arahan tata ruang wilayah kota Yogyakarta
- Lokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota agar pencapaiannya mudah
- Sarana dan prasarana lokasi harus memadai (lingkungan baik, aman, bebas banjir, terlewati fasilitas PLN, PAM, dan telepon)

Tujuan pemilihan tapak untuk Taman Baca Yogyakarta ini adalah memperoleh tapak yang cocok sesuai dengan kriteria lokasi perpustakaan, termasuk masalah teknis dan pemasangan utilitas serta fasilitas lingkungan yang saling terkait dalam rencana kegiatan. Berdasarkan kriteria, maka lokasi perpustakaan yang dipilih adalah di bantaran Sungai Code Yogyakarta, dengan alasan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman dan tim rencana pengembangan Sungai Code, kawasan ini diarahkan untuk dijadikan kawasan budaya.
- b. Lokasi ini memiliki ciri khas khusus yaitu letaknya di bawah Jembatan Wreksodiningrat Yogyakarta, dan di bantaran sungai Code, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjadi daya tarik perpustakaan.
- c. Lokasi ini tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta, dengan akses transportasi yang sangat baik, sehingga akan memudahkan pencapaian.
- d. Lokasi ini juga memiliki sarana dan pra sarana yang memadai dan terlewati oleh fasilitas PLN, PAM dan telepon.

3.2 Karakter Site

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekaligus tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam.

Salah satu kecamatan di Yogyakarta, yaitu Kotagede pernah menjadi pusat Kesultanan Mataram antara 1575-1640. Keraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya adalah Keraton Ngayogyakarta dan Puro Pakualaman, yang merupakan pecahan dari Mataram.



Gambar 6. Kota Yogyakarta di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Google, 2013)

Pemilihan lokasi di Kota Yogyakarta juga tidak terlepas dari sebutan yang disematkan pada kota ini yaitu **Kota Pelajar dan Kota Budaya**.

Lahan perancangan Taman Baca Kota Yogyakarta ini berada di kawasan bantaran/*riverside* Kali Code Yogyakarta di permukiman perkotaan berkepadatan tinggi. Bangunan nantinya akan dibangun di plasa terbuka yang cukup luas, dengan asumsi tidak ada dua gazebo dan amphiteater kecil.

Pada area dibawah Jembatan terdapat ruang terbuka hijau. Kondisi pemukiman relatif padat dengan tipe perkampungan organik. Tipe bangunan hampir semua bangunan permanen lengkap dengan MCK dan septictank. Terdapat masjid, gereja dan balai pertemuan warga dengan kondisi baik. Terdapat fasilitas pendidikan SMU Binatama dengan kondisi baik.

Lahan ini berada di bawah Jembatan Wreksodiningrat sepanjang 145 meter yang memiliki struktur unik dan berpotensi menjadi view yang baik dari dalam ke luar lahan.



Gambar 7. Peta Lokasi dan Lahan Perancangan (Google Earth, 2014)



Kali Code, pemukiman penduduk

Tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan wisata, jalan pinggir sungai, gazebo.

Gambar 8. Batas Utara (Dokumentasi Pribadi, 2013)



Gambar 9. Batas Barat (Dokumentasi Pribadi, 2013)



Gambar 10. Batas Timur (Dokumentasi Pribadi, 2013)



Gambar 11. Batas Selatan (Dokumentasi Pribadi, 2013)

Topografi

Berdasarkan RTRW Kab. Sleman tahun 2011-2031, kemiringan lereng kawasan tersebut 0-3% sedangkan ketinggiannya 87,5-125 mdpl.

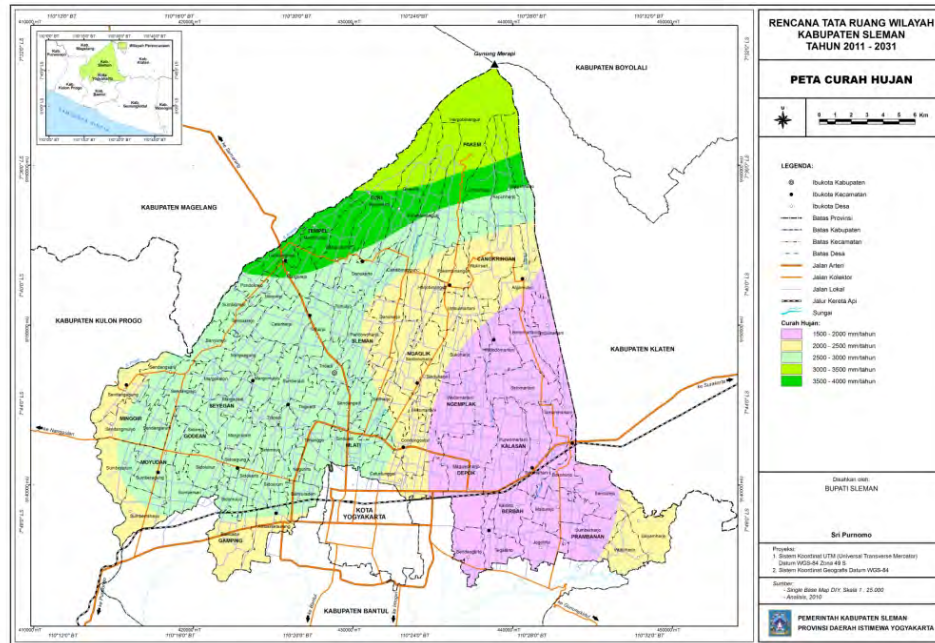
Geologi dan Jenis Tanah

Berdasarkan RTRW Kab. Sleman tahun 2011-2031, jenis tanah di kawasan tersebut merupakan **tanah regosol**. Tanah regosol adalah tanah berbutir kasar dan berasal dari material gunung api. Tanah regosol berupa tanah aluvial yang baru diendapkan. Material jenis tanah ini berupa abu vulkan dan pasir vulkan. Tanah regosol merupakan hasil erupsi gunung berapi, bentuk wilayahnya berombak sampai bergunung, bersifat subur, tekstur tanah ini biasanya kasar, berbutir kasar, peka terhadap erosi, berwarna keabuan, kaya unsur hara seperti P dan K yang masih segar, kandungan N kurang, pH 6 - 7, cenderung gembur, umumnya tekstur makin halus makin produktif, kemampuan menyerap air tinggi, dan mudah tererosi. Ciri-ciri fisik tanah regosol adalah memiliki butiran kasar. Ciri lainnya adalah belum menampakkan adanya perlapisan horisontal. Warna bervariasi dari merah kuning, coklat kemerahan, coklat dan coklat kekuningan. Itu karena bergantung pada material dominan yang dikandungnya. Karena tanah regosol berasal dari erupsi gunung berapi, maka tanah jenis ini banyak terdapat di setiap pulau yang memiliki gunung api baik yang aktif maupun yang sudah mati, contohnya seperti Bengkulu, pantai Sumatera Barat, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Tanah regosol sangat cocok untuk pertanian khususnya tanaman padi, kelapa, tebu, palawija, tembakau, dan sayuran. Itulah sebabnya mengapa tanah di lereng gunung berapi yang baru saja mengalami erupsi sangat subur dan sangat baik untuk pertanian.

Klimatologi

Iklim makro termasuk iklim tropis, sepanjang tahun, kota ini panas dan tidak memiliki variasi yang terlalu berbeda, dua musim yaitu hujan pada bulan September dan April, serta panas pada bulan Mei dan Agustus. Temperatur rata-rata ialah antara 26-29°C. Iklim mikro di sekitar kawasan lebih sejuk karena berada di area sungai. Sehingga angin akan mendinginkan kawasan tersebut.

Curah hujan area tersebut 2500-3000 mm per tahun. Berdasarkan wawancara dengan penduduk, jika hujan dan terjadi banjir, ketinggian maksimal adalah satu garis tanggul.



Gambar 12. Curah Hujan pada Lahan Perancangan (RTRW Sleman)

View

View dapat digunakan sebagai bagian dari perancangan Taman Baca Yogyakarta. Jembatan Wreksodiningrat ini memiliki desain yang unik, serta kawasan perkampungan di tepi Sungai Code menambah kekhasan pemandangan di tapak ini.



Gambar 13. View ke Jembatan Wreksodiningrat (Dokumentasi Pribadi, 2013)

Kebisingan

Karena terletak di level yang sama dengan area sungai atau di bawah jembatan, maka kebisingan lalu lintas sekitar akan berkurang. Secara umum, kondisi lahan cukup

tenang, dengan suara aliran air Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro yang terjun ke sungai sehingga dapat menjadi *background noise* bagi kawasan tersebut.



Gambar 14. Pengukuran Kebisingan di Lahan (Dokumentasi Pribadi, 2013)

Vegetasi



Gambar 15. Vegetasi di Area Lahan (Dokumentasi Pribadi, 2013)

Kawasan ini sangat hijau karena ditumbuhi bermacam-macam vegetasi seperti pohon pisang, bambu, dan lain-lain. Kawasan tersebut cukup rindang dan sejuk karena vegetasi yang banyak.

3.3 Potensi Site

Beberapa poin positif dari lokasi yang dapat mendukung Taman Baca ini adalah sebagai berikut :

- Tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan wisata, jalan pinggir sungai, gazebo.
- Jembatan Wreksodiningrat dapat dimanfaatkan sebagai ikon.
- Potensi konsumen terutama dari kalangan pelajar/mahasiswa cukup tinggi karena dekat dengan berbagai macam fasilitas pendidikan baik sekolah maupun universitas.



- Lokasi dekat dengan beberapa objek wisata seperti Monumen Jogja Kembali (6 km) dan Kawasan Tugu (11 km).
- Suara air terjun Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro dapat digunakan sebagai *background noise* yang menimbulkan kesan tenang

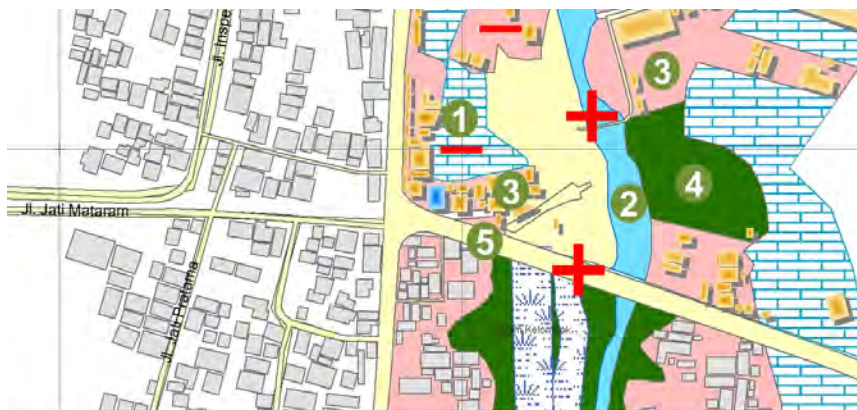
3.4 Peraturan-Peraturan Bangunan

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 38 TAHUN 2011
TENTANG
SUNGAI

Pasal 11

Garis sempadan sungai bertanggul di dalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) huruf c ditentukan paling sedikit berjarak 3 m (tiga meter) dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.

Gambar 16. Peraturan Pemerintah RI No. 38/2011 Tentang Sungai



Gambar 17. Peta Tata Guna Lahan Kajian Penataan Kawasan Code Pengkal I

BAB IV

TEMA DAN KONSEP PERANCANGAN

4.1 Definisi Tema Rancangan

4.1.1 Definisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia

Koneksi

/konéksi/ *n* 1 hubungan yg dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan); 2 cak kenalan



Gambar 18. Hubungan Kata 'Koneksi' dengan Kata Lain. (Artikata.com, 2013)

4.1.2 Definisi berdasarkan Oxford Dictionary

Connection

/ke'nɛkʃ(ə)n/

noun

a relationship in which a person or thing is linked or associated with something else

4.1.3 Kesimpulan

Koneksi merupakan sebuah sistem yang menghubungkan sesuatu atau seseorang dengan hal lainnya. Koneksi menyediakan peluang bagi orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karenanya objek rancang dan ruang-ruang yang tersedia harus memiliki keterhubungan satu sama lainnya dengan memperhatikan aspek kenyamanan pengunjung dalam menjalankan aktivitas bisnis maupun aktivitas penunjang. Koneksi, dapat dikatakan menghubungkan seseorang dengan orang yang lain ataupun aktivitas yang satu dengan yang

lainnya. Namun koneksi juga dapat dikatakan memisahkan dua unsur bangunan dengan fungsi yang berbeda.

4.2 Definisi Tema Koneksi

Tema yang digunakan adalah koneksi, yang memiliki arti terhubung dan tak terhubung. Dalam konsepnya manusia akan terhubung dengan lingkungan, aktivitas, dan waktu melalui sebuah konektor. Namun dengan adanya konektor berarti memisahkan dua atau lebih massa bangunan, memisahkan melalui fungsi yang berbeda.

Tema “Koneksi” dipilih karena kata tersebut dianggap memiliki makna:

- Menghubungkan dua hal yang berbeda.
 - Menghubungkan dua tempat yang berbeda.
 - Menghubungkan manusia dengan buku.
- Buku adalah ‘Jendela Dunia’, menghubungkan manusia dengan berbagai macam hal di berbagai belahan dunia.
- Menghubungkan pemikiran manusia, menghubungkan sel-sel syaraf otak manusia. “*The evidence indicates, we read, that the more connections you have, the smarter you are.*” Bukti menunjukkan, kita membaca, bahwa lebih banyak koneksi yang Anda miliki, lebih cerdas Anda. (Bruer, 1999)
- Menghubungkan semua manusia tanpa membedakan apapun, yang juga merupakan tujuan dari Perpustakaan Umum.
- “Di dalam analisa tapak, pada aspek topologi sering terjadi deformasi. Deformasi terjadi oleh karena suatu gaya (*force*), namun konektivitas (*connectivity*) di dalam form atau bentuk geometri tersebut tetap terjaga. Sehingga terwujud suatu keutuhan (*wholeness*) di dalam form tersebut. Hal ini seharusnya juga berlaku di dalam setiap karya arsitektur. Meskipun suatu karya arsitektur terlepas dari bentuk-bentuk yang mengikat seperti bentuk Euclidean, tetapi karya “arsitektur yang bebas” itu juga harus tetap mengutamakan konektivitas dan keutuhan.” (Hartono, 2007 dalam Arsitektur.net)

4.3 Teori yang Mendasari Tema

4.3.1 Teori Hubungan ruang

Ching (2008) menyetengahkan pembahasan cara-cara dasar menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan satu sama lain dan diorganisir

menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang saling terkait. Ada berapa macam hubungan ruang, yaitu:

- **Ruang di dalam ruang**

Sebuah ruang yang luas dapat mencakup dan memuat sebuah ruang lain yang lebih kecil di dalamnya. Di dalam jenis hubungan ini, ruang yang lebih besar berfungsi sebagai suatu daerah tiga dimensi untuk ruang kecil di dalamnya.

- **Ruang-ruang yang saling berkaitan**

Suatu hubungan ruang yang saling berkaitan dihasilkan dari *overlapping* dua daerah ruang dan membentuk suatu daerah ruang bersama. Jika dua buah ruang membentuk volume berkaitan seperti ini, masing-masing ruang mempertahankan identitasnya dan definisinya sebagai suatu ruang. Tetapi hasil konfigurasi kedua ruang yang saling berkaitan akan tergantung kepada sejumlah penafsiran.

- **Ruang-ruang yang bersebelahan**

Bersebelahan adalah jenis hubungan ruang yang paling umum. Hal tersebut memungkinkan definisi yang jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya. Tingkat kontinuitas visual maupun ruang yang terjadi antara ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.

- **Ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama**

Dua buah ruang yang terpisah oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga yaitu ruang perantara. Hubungan visual dan hubungan keruangan antara kedua ruang tergantung pada sifat ruang ketiga digunakan bersama-sama. Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi dari kedua ruang lainnya untuk menunjukkan fungsinya sebagai penghubung.

Hubungan jalur dan ruang

Jalan mungkin dihubungkan dengan ruang-ruang dalam cara-cara berikut ini:

- **Melalui ruang-ruang**

- Kesatuan dari tiap-tiap ruang dipertahankan
- Konfigurasi jalan yang fleksibel

- Ruang-ruang perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya.
- **Menembus ruang-ruang**
 - Jalan dapat menembus sebuah ruang menurut sumbunya, miring atau sepanjang sisinya.
 - Dalam memotong sebuah ruang, suatu jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya.
- **Berakhir dalam ruang**
 - Lokasi ruang menentukan jalan
 - Hubungan jalan-jalan ini digunakan untuk pendekatan dan jalan masuk ruang-ruang penting yang fungsional dan simbolis.

4.3.2 **Connected Architecture**

Form Follows Desire oleh Ian Ritchie dalam *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*: “*With very few exceptions, the forms and their composition that we have created have more to do with desire than function...*”

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mendesain sebuah rancangan arsitektur, hal yang dilakukan adalah lebih dari hanya merancang bentuk dan komposisi saja, tetapi juga memikirkan fungsi dan aktivitas bangunan yang dirancang. Bentuk yang dihasilkan akan saling berhubungan dengan fungsi yang diharapkan.

4.3.3 **Teori Geoffrey Broadbent**

Menurut Geoffrey Broadbent, dalam bukunya, *Design in Architecture*, Arsitektur mencakup beberapa hal:

- ***Delight***

“*...building were supposed to be delight if they looked good, conformed to some currently fashionable imagery, subscribe to certain convention of visual order and so on...*”

Teori ini menjelaskan bahwa bangunan dapat memberikan rasa puas pada penggunaannya jika bangunan terlihat menarik. Pada pengertian ini bangunan-bangunan akan menyenangkan bila bangunan tampak bagus, sesuai dengan imajinasi yang fashionable saat ini, sesuai dengan asas-

asas tertentu dari order visual, dan lain-lain. Prinsip-prinsip yang digunakan untuk menganalisis bentuk bangunan adalah:

- Proporsi dan skala
 - Sumbu simetri
 - Hierarki
 - Pengulangan atau irama
 - Transformasi
- **Cultural Symbol**
- Sebuah arsitektur yang baik mampu menunjukkan budaya setempat melalui simbol yang dibuat oleh suatu tempat melalui langkah arsitektural sehingga dapat diketahui factor budaya pada suatu arsitektur. Budaya dapat tercermin dari pengetahuan manusia, psikologi, fisiologi, dan sosiologi. Semua hal ini mampu memberi image, nilai, identitas dan *sense of place*.
- **Container of Activities**
- Arsitektur berfungsi sebagai wadah yang menaungi penghuni beserta aktivitas yang dilakukannya. Ruang tersebut harus sesuai/cocok dan nyaman mungkin untuk user. Kenyamanan erat kaitannya dengan fungsi dan aktivitas.
- “Clearly the space which building contain have to be big enough, but not too big, for the activities they are to house; their size and shapes are important and so, in term on convenience and comfort, are their physical relationship with each other. (Broadbent, 1973).*
- **Capital Investment**
- Teori ini menjelaskan tentang proses pengolahan sumber daya material dan potensi *Site* yang akhirnya dapat memberikan dampak terhadap nilai sebuah bangunan, sehingga bangunan tersebut mampu dijadikan investasi bagi pemilik modal.
- “... dealing with resources in the terms of land and materials, each of these process will add to its value, and the buildings itself will add the value to the Site, capital therefore will be invested in its production...”*
- **Behavior Modifier**
- Arsitektur dapat mengubah perilaku seseorang, sehingga dapat dikatakan dalam berarsitektur sangat tergantung kepada keinginan yang hendak

dicapai perancang. Perilaku seseorang dapat berubah dalam proses berarsitektur.

“Each of them perceive of building his building by means of their senses, they will see, hear, feel warm or cold and otherwise experience what he has done. The decision he takes in designing will have a direct effect on what they perceive.”

▪ **Climate Modifier/Environmental Filter**

Arsitektur sebagai alat kontrol fisik dari cuaca/iklim setempat. Ruangan di dalam dan aktivitasnya ternaungi dengan baik oleh bangunan dan yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan kondisi iklim setempat dalam kaitannya dengan arsitektur.

4.3.4 Teori Ruang Publik

“...designing a public space that can be used by the community as a meeting place for communication, fun, relaxation, bonding, civic involvement, to name a few.” <http://www.pps.org/reference/placemakingis/>

“...creating public spaces that serve the public.”
<http://www.pps.org/reference/placemakingis/>

Menurut Stephen Carr dkk (1992:19) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

- **tanggap (responsive)**, berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- **demokratis (democratic)**, berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.
- **bermakna (meaningful)**, berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

Menurut Carr et al. dalam Carmona dkk. (2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

- *Comfort*

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.

- *Relaxation*

Merupakan aktifitas yang erat hubungannya *dengan psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

- *Passive engagement*

Aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

- *Active engagement*

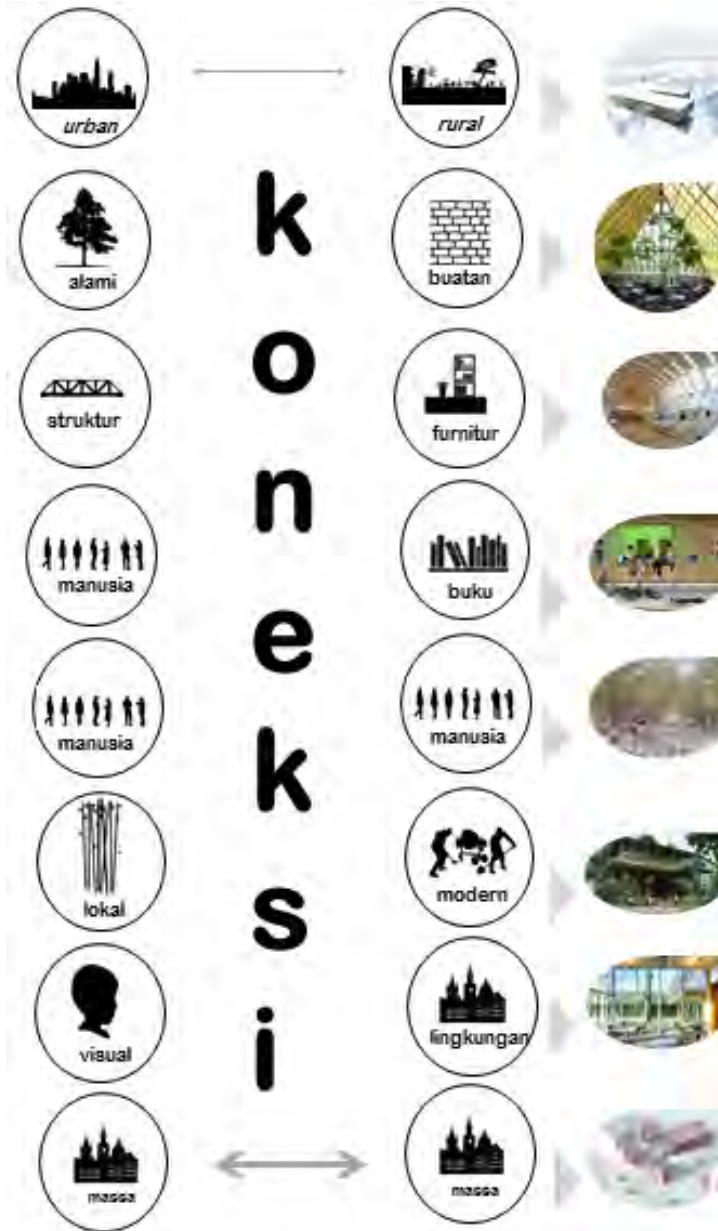
Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat memwadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

- *Discovery*

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

4.4 Konsep Perancangan

Berikut adalah penerapan tema pada konsep perancangan. Terdapat 8 aspek pokok yang akan dikoneksikan satu sama lain, yang contoh penerapannya diambil dari preseden/studi kasus bangunan yang sudah ada, yaitu sebagai berikut:

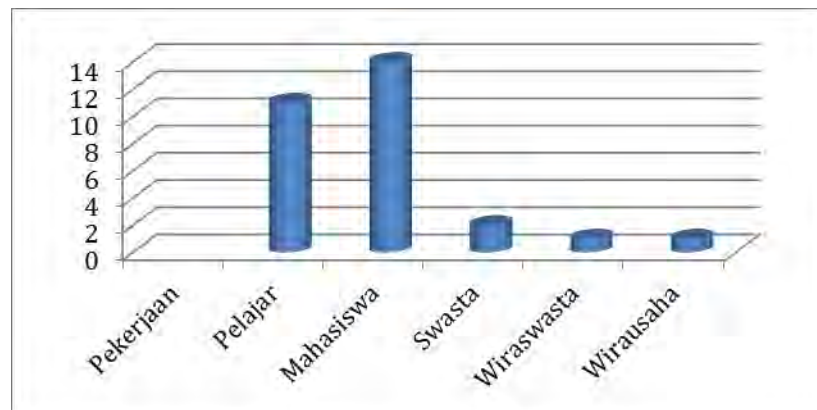


Gambar 19. Penerapan Tema pada Konsep

Setelah dilakukan survei berupa kuesioner secara acak kepada 30 pengunjung Perpustakaan Kota Yogyakarta pada 17 Oktober 2013, didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 20. Perpustakaan Kota Jogjakarta (Google, 2014)



Gambar 21. Profesi Pengunjung Perpustakaan Kota Jogjakarta (Dokumentasi Pribadi, 2013)

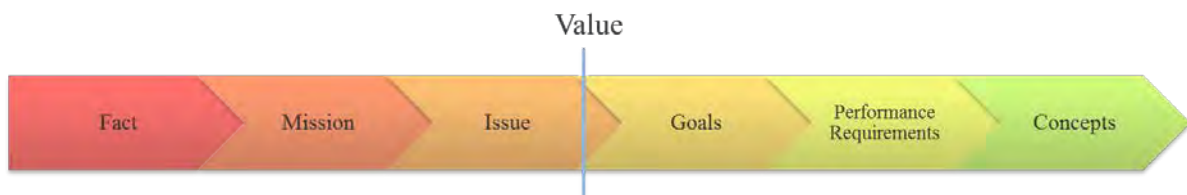
Hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung ialah mahasiswa, menghabiskan waktu lebih dari 2 jam di Perpustakaan Kota Jogjakarta dengan kegiatan

mayoritas untuk membaca dan menggunakan layanan internet. Mereka juga cukup sering mendatangi Perpustakaan Kota Jogjakarta, lebih dari 4 kali sebulan.

Berdasarkan pertanyaan esai mengenai preferensi perpustakaan, para pengunjung mayoritas menjawab agar menambah fasilitas: taman, kantin, sofa, informasi buku-buku baru, *Air Conditioner*, Komputer, tas *laptop*, perluasan ruangan, penambahan koleksi buku, toilet, *earphone*, *scanner*, stop kontak, serta video interaktif.

Berdasarkan preferensi pada desain perpustakaan, mereka cenderung memilih duduk di kursi dan di rerumputan di bawah pohon. Responden juga mayoritas memilih opsi desain perpustakaan yang berwarna-warni dan dekoratif serta berada di ruang terbuka (*outdoor*). Selain itu kriteria perpustakaan yang ideal menurut responden ialah: nyaman, bersih, rapi, tenang, cerah, luas, referensi lengkap, pelayanan ramah, koleksi buku lengkap, layanan koneksi internet cepat, aman, sejuk, mudah mencari buku, letak perpustakaan di perkotaan, serta inovatif.

Menurut Donna P. Duerk (1993) pada bukunya *Architecture Programming*, bahwa *architecture programming* diartikan sebagai tahapan dari proses desain dengan observasi oleh dan analisa mengenai desain tersebut guna mencapai sebuah hasil yang maksimal. Semakin banyak informasi yang didapat maka pembentukan program akan lebih baik dan dapat mencapai kualitas desain yang lebih baik pula.



Gambar 22. Skema *Architecture Programming* oleh Donna P. Duerk, 1993

Pada bagan diatas, diuraikan bahwa misi merupakan tujuan pertama dari apa yang kita inginkan, yang kemudian berlanjut pada tahapan-tahapan berikutnya hingga muncul konsep-konsep yang diterapkan pada perancangan nantinya. Beberapa tahapan tersebut antara lain:

Fakta yang dapat dilihat sehingga perlu dihadirkan Taman Baca Yogyakarta ialah:

- Kesan perpustakaan yang ada selama ini kusam, tidak menarik, dan membosankan
- Perpustakaan kota tidak mencerminkan budaya Yogyakarta secara eksplisit maupun implisit

- Perlunya taman baca di pusat kota yang bisa diakses oleh berbagai macam kalangan
- Kapasitas Perpustakaan Kota Yogyakarta yang masih terlalu kecil untuk disebut Perpustakaan Kota

Misi

- Merumuskan desain taman baca yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta
- Merancang taman baca yang mencerminkan budaya lokal Yogyakarta dalam batasan tema Koneksi

Issue

Kriteria rancang untuk perpustakaan yang berhasil: *Flexible, Compact, Accessible, Extendible, Varied, Organized, Comfortable, Constant in environment, Secure, Economic, Sustainable, Uplifting to the spirit* (Edwards, 2002).

Ada 4 isu utama pada perpustakaan, yang mendasari konsep perancangan Taman Baca Yogyakarta yaitu *Image, accessibility, sustainability, dan security*.

a) Issue 1: Image

Image mampu meningkatkan nilai visual bangunan. Mengingat citra sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan tertentu dapat tercermin pada tampang luar bangunan. Tema koneksi akan menghadirkan desain bangunan yang menarik dan berbeda sehingga mampu untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk datang dan melihat apa yang ada di dalam taman baca ini. Sehingga dengan diaplikasikannya tema ini dapat hadir sebuah taman baca yang akan selalu ramai pengunjung dan berfungsi sebagaimana mestinya. Tampilan eksterior yang menarik harus ditunjang dengan tampilan interior yang menarik pula.

Goal: Menyediakan fasilitas taman baca yang mencerminkan identitas kota Yogyakarta dan memiliki ekspresi bangunan yang menimbulkan rasa keingintahuan bagi pengguna, sesuai tema Koneksi

Performance Requirements 1:

Mampu menunjukkan tema *Koneksi* secara visual melalui visual bentuk, fasade maupun material.

Concepts:

- Bangunan harus menunjukkan ketersinambungan material dengan kondisi sekitar (karena berada di lingkungan pemukiman penduduk menengah dan perkebunan) maka penggunaan material fabrikasi dapat dikombinasi dengan material alam.
- Menggunakan motif khas perkampungan Kali Code oleh Y. B. Mangunwijaya



Gambar 23. Kampung Code oleh Y. B. Mangunwijaya

- Memberikan ruang transisi berupa jembatan yang menghubungkan zona pengelola dengan zona pengunjung.
- Saling menghubungkan *Indoor* (Ruang dalam) dan *Outdoor* (Ruang Luar) pada taman baca.



Gambar 24. Sketsa Ide Awal Taman Baca Kota Yogyakarta (Dokumentasi Pribadi, 2014)



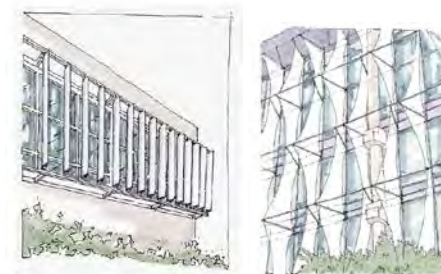
Gambar 25. Koneksi Antara Ruang Dalam dan Ruang Luar. (www.slideshare.net/moreno/library-design-and-architecture-2012, 2013)

Performance Requirements 2:

Taman baca harus memiliki ekspresi yang mengandung pesan agar menciptakan kesenangan dan pengalaman baru bagi pengunjungnya.

Concepts:

Fasad didominasi material transparan sehingga aktivitas dapat terlihat dari luar, namun tetap memperhatikan arah masuknya cahaya.



Gambar 26. Material Kaca yang Mendominasi Bangunan dengan Pemberian *Sunscreen* (Dean, 2005)

Performance Requirements 3:

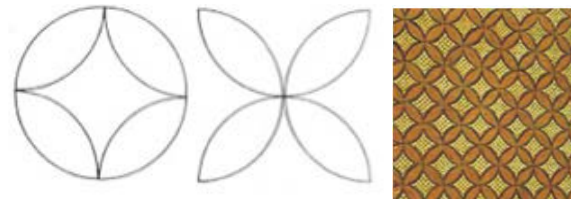
Taman baca harus dapat mencerminkan identitas kota Yogyakarta yang kental akan keragaman seni dan budayanya.



Gambar 27. Seni dan Budaya Yogyakarta (Google, 2013)

Concepts:

- Fasad bangunan menggunakan elemen desain berupa pola batik Kawung Picis



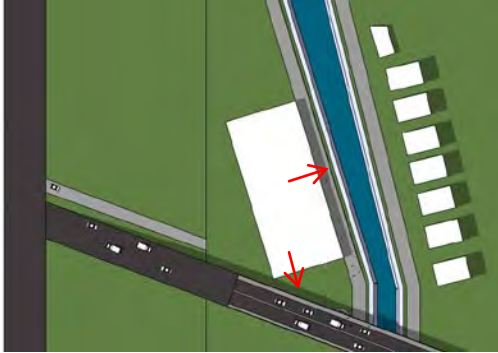
Gambar 28. Motif Batik Kawung Pici (Google, 2013)

- Penggabungan elemen arsitektur tradisional Jawa dan elemen arsitektur modern



Gambar 29. Studio Akanoma yang Menggabungkan Arsitektur Tradisional Jawa dengan elemen Arsitektur Modern (tropical-architecture.blogspot.com, 2013)

- Sungai dan Jembatan digunakan sebagai bagian dari desain yaitu sebagai *view*



Gambar 30. Koneksi visual terhadap view Sungai dan Jembatan (Dokumentasi Pribadi, 2014)



Gambar 31. Sketsa Ide Awal Koneksi Visual Bangunan dengan Sungai (Dokumentasi Pribadi, 2014)

b) Issue 2: Sustainability

Prinsip perancangan yang memperhatikan keberlanjutan bangunan sangat diperlukan.

Goal:

Taman baca tidak hanya berperan dengan baik di masa sekarang, namun juga untuk keberlanjutan di masa depan.

Performance Requirements 1:

Mampu menunjukkan tema Koneksi secara tidak langsung. Hal ini dikaitkan dengan prinsip rancangan bangunan berkelanjutan atau *sustainable design*, yang memadukan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan pada rancangan.

Concepts:

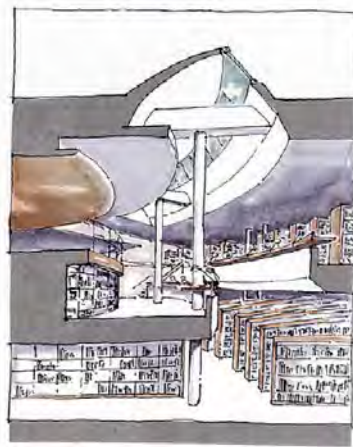
- Perpustakaan tidak menggunakan meja dan kursi. Meja dan kursi diciptakan dari integrasi dengan struktur untuk meminimalisasi biaya dan ruang.



Gambar 32. Integrasi Struktur dan Furnitur

(www.slideshare.net/moreno/library-design-and-architecture-2012, 2013)

- Penggunaan material transparan agar cahaya alami dapat masuk di siang hari.



Gambar 33. *Roof Monitor* di Tengah-Tengah Lantai Dua Perpustakaan Sebagai Pencahayaan Alami untuk Lantai Terbawah. (Dean, 2005)



Gambar 34. *Skylight* Segitiga di Atas Ruang Baca Utama Perpustakaan German National Library, Frankfurt Am Main, Germany. (Dean, 2005)

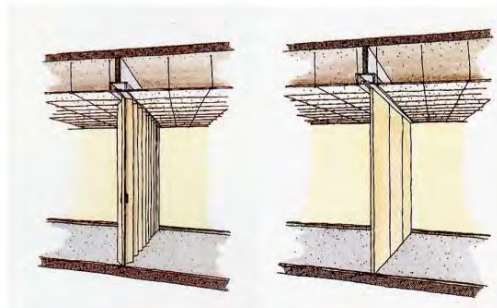
- Penyatuan ruangan yang memiliki fungsi sama pada dua bangunan (bangunan pengelola dan bangunan pengunjung) yaitu: Mushola, toilet, ruang rapat/seminar

Performance Requirements 2:

Taman baca dimungkinkan untuk berekspansi di kemudian hari.

Concepts:

Fleksibilitas penataan ruang, yaitu ruangan-ruangan diciptakan tidak menggunakan sekat permanen sehingga meminimalisasi biaya.



Gambar 35. Partisi yang Dapat Dioperasikan

c) Issue 3: Accesibility

Poin utama dari kesuksesan perpustakaan adalah akses, baik akses untuk pengunjung maupun akses bagi buku-buku. Disertai dengan kesan arsitektural akan membantu sebuah persputakaan menjadi gambaran sosial, budaya, kehidupan ekonomi sebuah komunitas/masyarakat. Perpustakaan sebagai tempat berkumpul baik bagi

pembaca maupun non-pembaca harus lebih terbuka dan mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Taman baca yang berhasil yaitu yang memiliki sistem sirkulasi yang baik karena kegiatan yang berlangsung di dalam perpustakaan tidak lepas dari lalu lintas baik pengguna, koleksi buku maupun pengelola. Sehingga perlu diciptakan suasana yang tidak membingungkan bagi penggunanya. Salah satu jalan yaitu dengan memanfaatkan elemen-elemen interior yang berfungsi mengarahkan dan menghadirkan suasana yang berbeda di tiap ruang.

Goal:

Pola sirkulasi di dalam taman baca harus mampu memberi kemudahan pencapaian menuju ruang-ruang yang ada namun tetap nyaman digunakan untuk beraktivitas.

Performance Requirements 1:

Pola sirkulasi utama yang menjadi orientasi ruang-ruang di dalam taman baca sehingga mampu menghubungkan ruang-ruang yang ada dengan jelas.

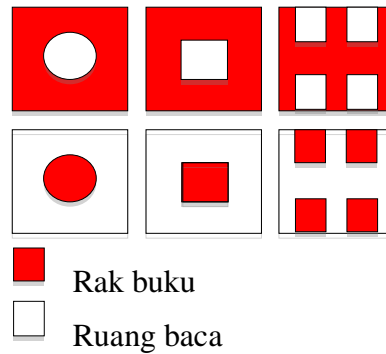
Concepts:

- Menciptakan sirkulasi radial, lobby adalah pusatnya dan memiliki ciri khas yang membedakan dengan ruangan lain sehingga orang mudah mengingat dan mudah kembali ketempat semula.
- Memisahkan pintu masuk pengunjung, pintu masuk staf, dan pengiriman barang.
- Menciptakan fasilitas *drive-thru* sehingga mempercepat akses pengunjung yang hanya ingin mengembalikan buku.



Gambar 36. Ilustrasi Drive-Thru pada Taman Baca
(<http://www.davidwallace.com/images/drive-thru.jpg>, 2013)

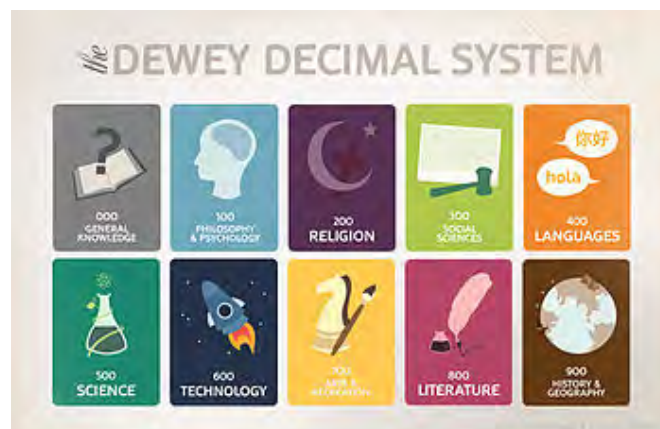
- Dipilih pola rak buku di tepi yang mengelilingi ruang baca di tengah-tengah. Beberapa pola ruang baca dan rak buku pada perpustakaan abad 21 (Edward, 2002).



Gambar 37. Pola Penataan Rak Buku dan Ruang Baca pada Perpustakaan (Edwards, 2002)

Kelas Buku	Jumlah Buku	Jumlah Eksemplar	Persentase (%)
000	704	1211	4.65
100	883	1676	5.83
200	1851	3870	12.22
300	2674	4877	17.65
400	474	852	3.13
500	926	1856	6.11
600	2598	5249	17.15
700	1013	1879	6.69
800	3136	5638	20.71
900	887	1556	5.86
Jumlah	15146	28664	100%

Gambar 38. Koleksi buku di Perpustakaan Kota Jogjakarta Berdasarkan Kelas (Laporan Statistik Bulan Mei 2013 Perpustakaan Kota Jogjakarta, 2013)



Gambar 39. Sistem Klasifikasi Buku di Perpustakaan oleh Melvil Dewey (Wikipedia, 2013)

Klasifikasi buku di perpustakaan menggunakan sistem klasifikasi Dewey Decimal System yang mengelompokkan buku sebagai 10 kelompok besar, yaitu: *General Knowledge (000)*, *Philosophy & Psychology (100)*, *Religion (200)*, *Social Sciences (300)*, *Languages (400)*, *Science (500)*, *Technology (600)*, *Arts & Recreation (700)*, *Literature (800)*, *History & Geography (900)*.

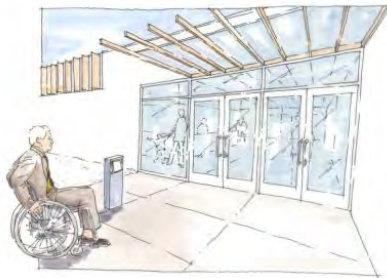
Performance Requirements 2:

Taman Baca harus memiliki akses yang ramah bagi pengunjung berkebutuhan khusus.

Concepts:



Gambar 40. *Book Drop*
(Dean & Demmers, 2004)



Gambar 41. Pintu Otomatis
(Dean & Demmers, 2004)



Gambar 42. Lift yang Lebarnya Dapat Menampung Pengguna Berkebutuhan Khusus
Serta Memiliki Tombol yang Aksesibel
(Dean & Demmers, 2004)



Gambar 43. Tinggi Rak yang Dapat Dijangkau Pengguna Berkebutuhan Khusus
(Dean & Demmers, 2004)



Gambar 44. Tinggi Meja Layanan Dapat Dijangkau Pengguna Berkebutuhan Khusus
(Dean & Demmers, 2004)

d) Issue 4: Security

Taman baca sebagai tempat penyimpanan berbagai macam koleksi dan tempat beraktivitas para penggunanya sangat membutuhkan kondisi yang aman dari berbagai jenis kerusakan dan pencurian, mengingat banyak koleksi berupa bahan yang rentan rusak. Selain itu, keamanan pengguna menuju objek juga menjadi salah satu hal penting sehingga tercipta suasana yang kondusif. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan aspek keamanan meliputi fisik bangunan maupun yang menyangkut penggunaannya.

Goal:

Menjaga, mencegah, atau menghindari kerusakan serta pencurian terhadap koleksi taman baca.

Performance Requirements 1:

Penataan massa menurut fungsi yang hampir sejenis untuk mengurangi resiko kebakaran dan kerusakan pada lokasi.

Concept:

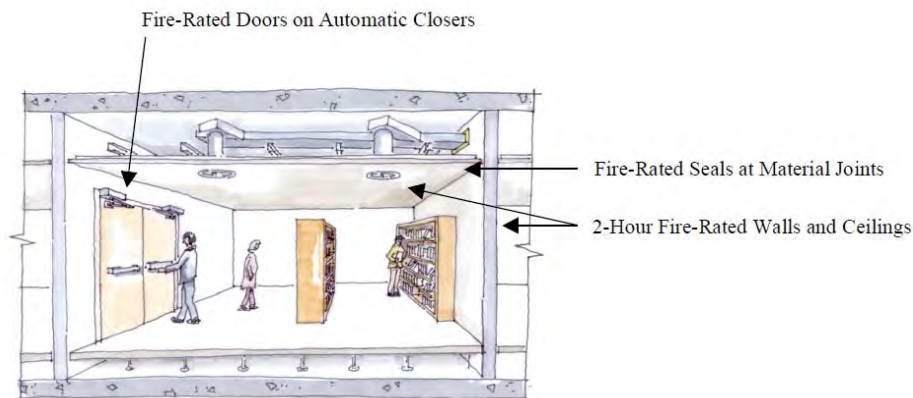
Pengelompokan fungsi ruang dalam satu bangunan seperti kafetaria, kantor, ruang internet yang rentan terhadap sumber api (kompor dan arus pendek) sehingga tidak langsung berhubungan dengan area koleksi.

Performance Requirements 2:

Menggunakan material yang dapat meminimalisasi terjadinya kebakaran.

Concept:

Meminimalisasi penggunaan bahan yang mudah terbakar seperti kayu.



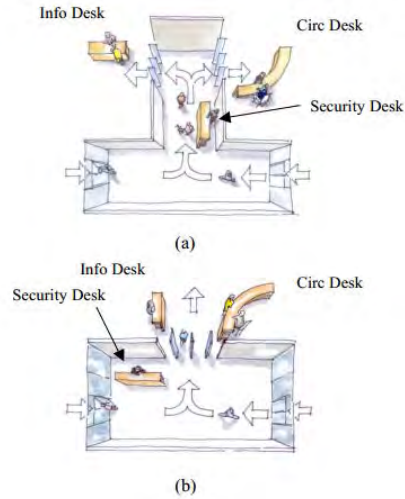
Gambar 45. Area Koleksi Khusus Dipisahkan dengan Kompartemen (Barclay, 2004)

Performance Requirements 3:

Menciptakan akses keamanan agar terhindar dari tindakan vandalisme.

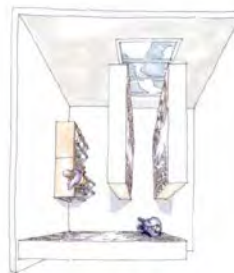
Concepts:

- Pengunjung masuk dan keluar lewat konektor

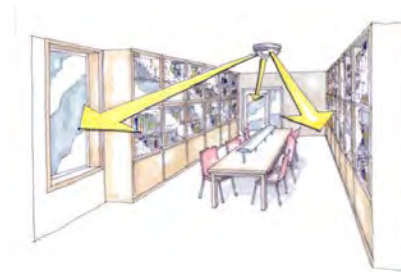


Gambar 46. Metode Alternatif pada Pintu Masuk (McComb, 2004)

- Menghindari area terpendil yang memungkinkan terjadinya tindakan yang tidak terkontrol



Gambar 47. Menghindari Area Terpendil
(McComb, 2004)



Gambar 48. Memakai Detektor yang Dapat Mengontrol Gerakan Pengguna
(McComb, 2004)



Gambar 49. Pengaturan Khusus pada Meja Pelayanan Sehingga Dapat Memandang ke Seluruh Ruangan (McComb, 2004)

Performance Requirements 4:

Mencegah terjadinya kebocoran yang mengakibatkan kerusakan atau basah pada koleksi.

Concepts:

- Mengangkat massa bangunan, membebaskan lantai satu dari koleksi buku-buku. Koleksi buku-buku diletakkan di lantai 2 dan 3 agar terhindar dari bahaya banjir dan longsor.
- Memberikan *water sensor cables* dan *water leak detection devices* di bawah lantai.

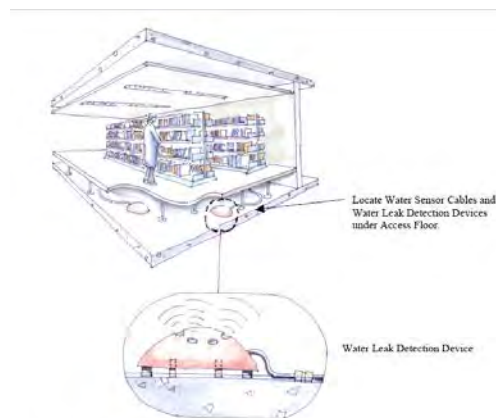


Figure 3. Water Leak Detection under Access Floors.

Gambar 50. Deteksi Kebocoran Air pada Lantai (Barclay, 2004)

Performance Requirement 5:

Rak buku harus dapat mendukung bagian bawah buku.

Concept:



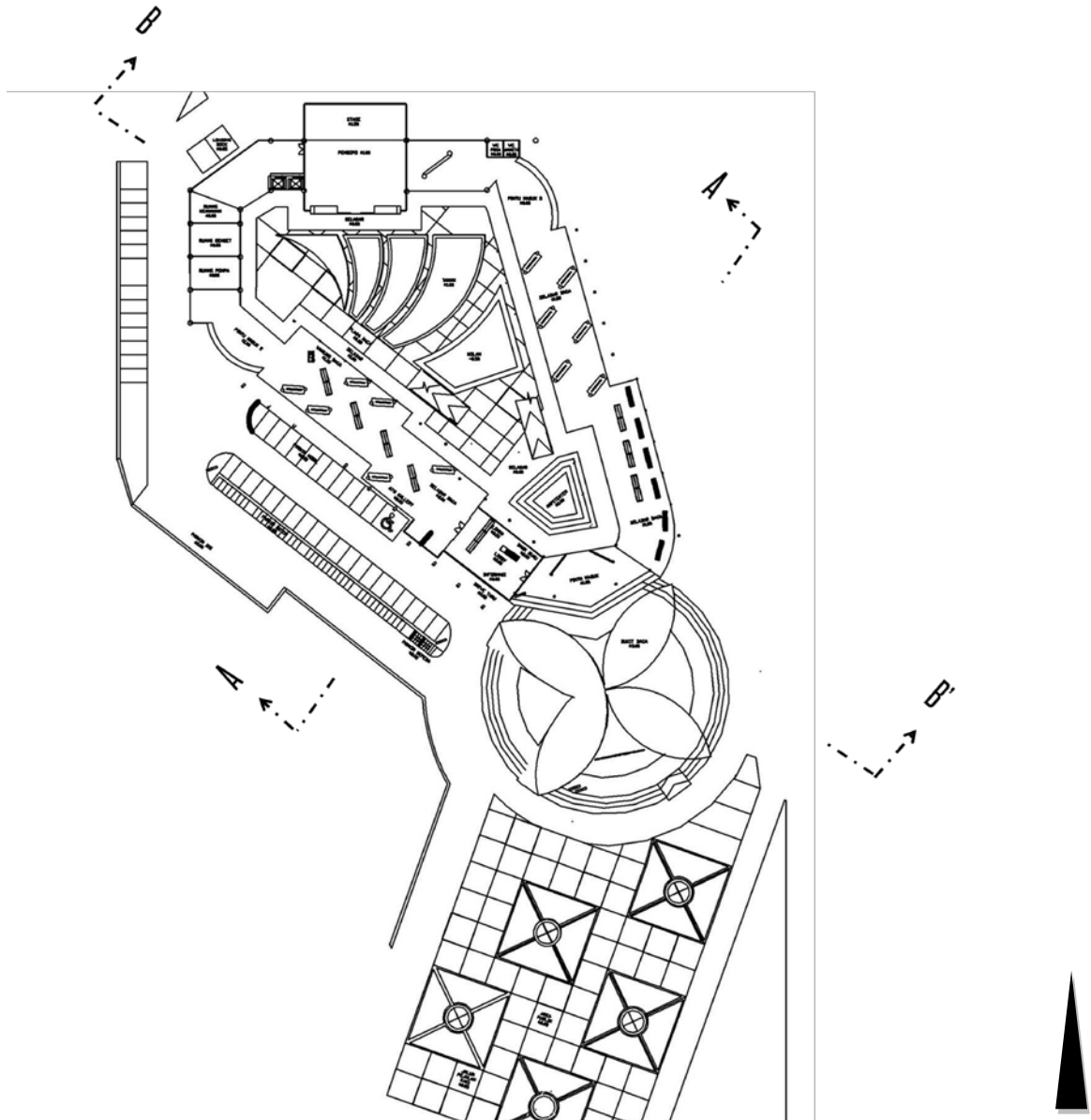
Gambar 51. Penyusunan Buku pada Rak (Barclay, 2004)

4.5 Transformasi Konsep Rancangan

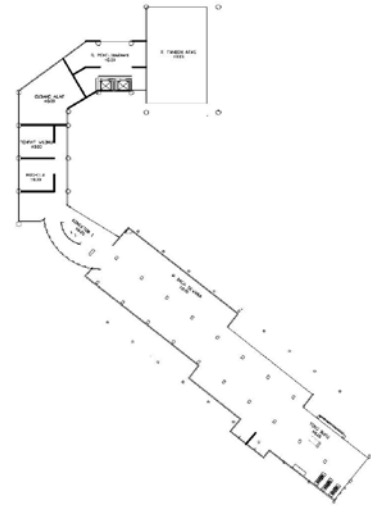
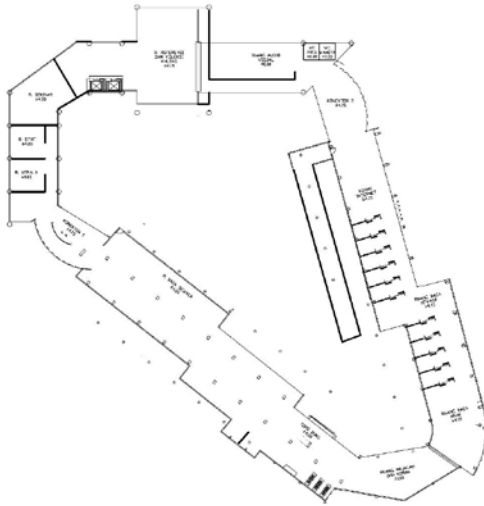
4.5.1 Site Plan



4.5.2 Layout Plan



4.5.3 Denah Lantai 2 dan 3



4.5.4 Tampak



Tampak A



Tampak B



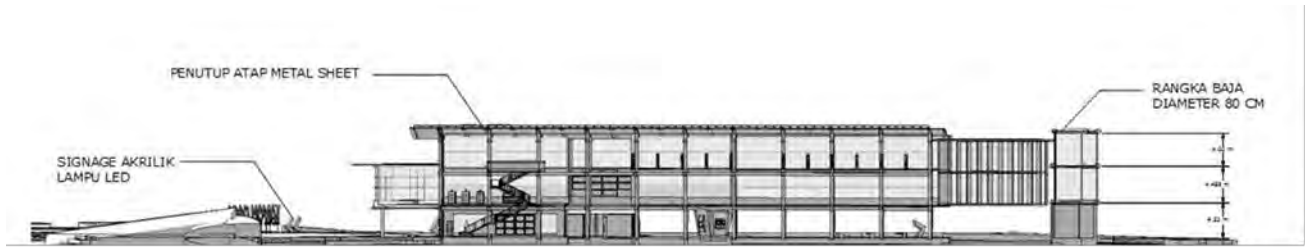
Tampak C



Tampak D

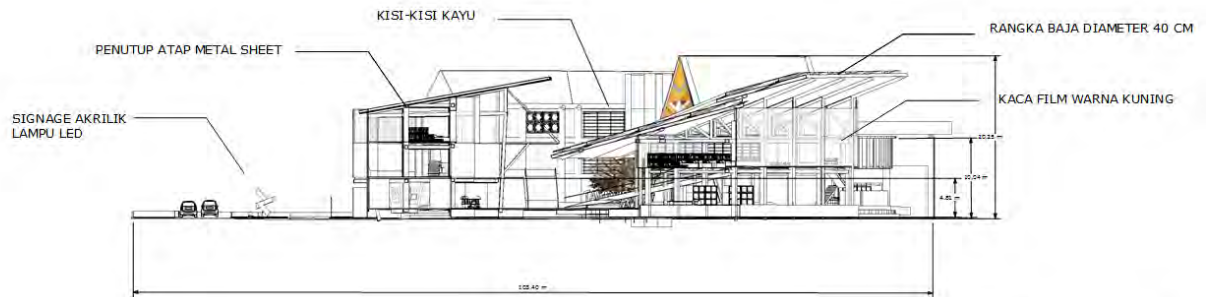
4.5.5 Potongan

Potongan A-A



POTONGAN A-A
Skala 1:200

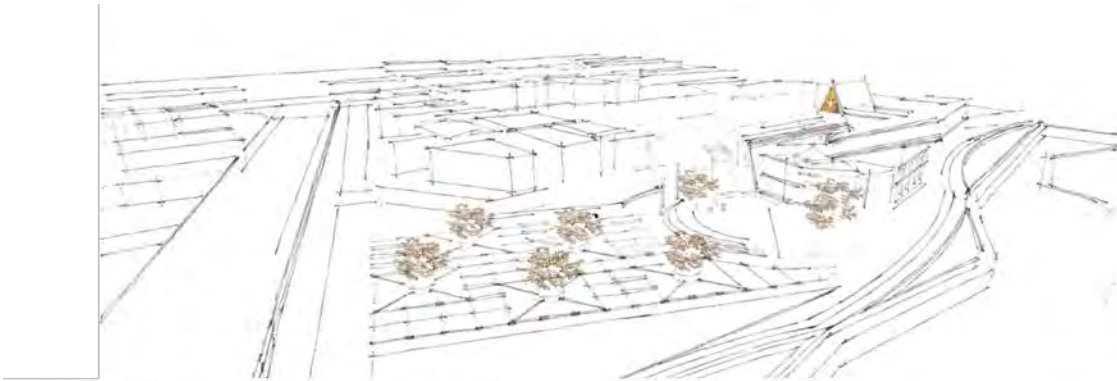
Potongan B-B



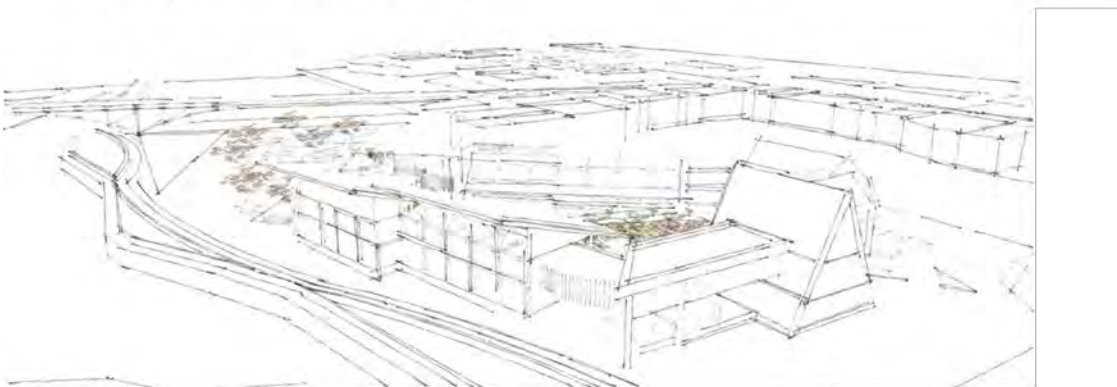
POTONGAN B-B
Skala 1:200



4.5.6 Perspektif Eksterior



Bird Eye View - dari Jembatan Wreksodiningrat



View ke Jembatan

4.5.7 Perspektif Interior



Toko Buku dan Cinderamata

Taman Baca ini juga dilengkapi toko buku yang menyediakan berbagai jenis buku baik terbitan luar maupun dalam negeri. Rak display yang digunakan berbahan HPL dan memiliki signage kategori buku, seperti tulisan 'Graphic Novels' di atas.



Ruang Baca Dewasa

Rak buku dengan signage penomoran klasifikasi buku Dewey Decimal Classification (DDC) 000-900, berwarna putih, bahan akrilik. Rak buku juga terkoneksi dengan kursi yang dapat dibuat duduk maupun tidur, dilengkapi bantal. Bagian bawah rak digunakan sebagai tempat menyimpan buku yang ukurannya besar.





Ruang Majalah dan Koran

Membaca majalah dan koran yang dimensinya lebih besar dari buku dengan cara lesehan atau menggunakan meja pendek. Dilengkapi skylight dari atap untuk memasukkan cahaya alami, selain dari jendela-jendela lebar.



Tanaman Bunga rambat di pembatas tangga

Berpindah lantai tidak terasa membosankan dengan melihat tanaman rambat yang mengelilingi tangga.

4.5.8 Perspektif Mata Burung



Koneksi Urban dan Rural Area

Taman Rakyat sebagai konektor ruang publik dengan taman baca.
Taman rakyat yang merupakan bekas pasar tumpah, akan dimanfaatkan kembali sebagai penarik agar pengunjung dipaksa berkunjung ke taman baca.
Perancangan taman baca diintegrasikan dengan jalur sepeda yang menjadi bagian dari rencana pemerintah Yogyakarta.

4.5.9 Serial Vision



DARI RAMP AKSES KE AREA PEJALAN KAKI
di ruang konektor yang diberi nama Taman Rakyat.



BUKIT BACA

Pengunjung dapat membaca di bukit rumput ini sambil menikmati keindahan alam sekitar dan mendengarkan gemericik suara air dari Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro.





Pintu Masuk ke Taman Baca, melewati bukit baca



Pintu Masuk

Selain mengambil motif warna yang ada di pemukiman penggal Kali Code yang digagas oleh Y B Mangunwijaya, pintu masuk juga menggunakan kisi-kisi operable kawung picis. Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal-usulnya. Motif *Kawung Picis* juga melambangkan empat penjuru (pemimpin harus dapat berperan sebagai pengendali perbuatan baik). Juga melambangkan bahwa hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu yang terdapat pada diri manusia, sehingga ada keseimbangan pada diri manusia.



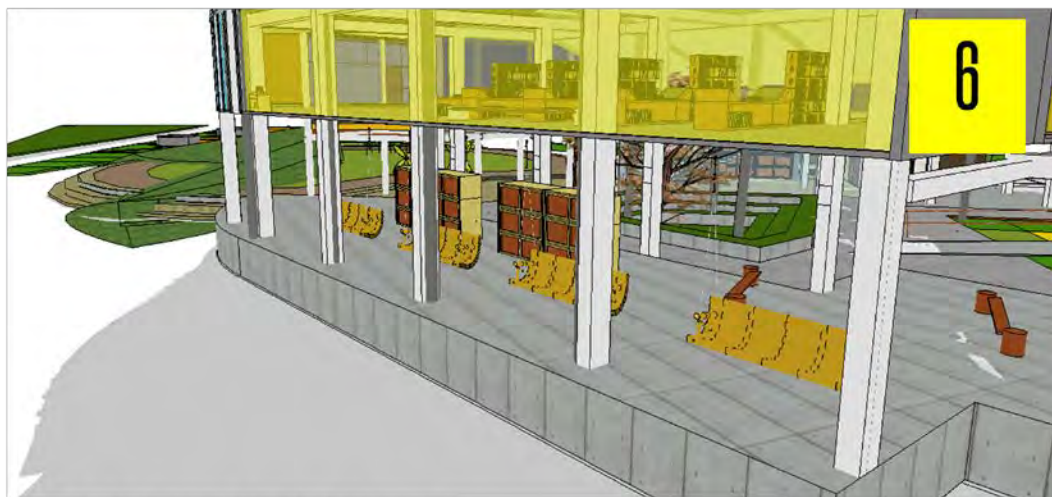
KOLAM, RAMP MENUJU LANTAI DUA DAN TIGA, SERTA PLASA BACA.

Pengunjung dapat melihat massa prisma segitiga yang monumental sebagai *focal point* dari Taman Baca ini. Di kolam diletakkan signage Taman Baca Kota Yogyakarta yang dilengkapi lampu LED saat malam hari. Ruang luar diharapkan dapat menjadi tempat interaksi atau tempat mengadakan kegiatan seperti pasar buku dan bazar buku.

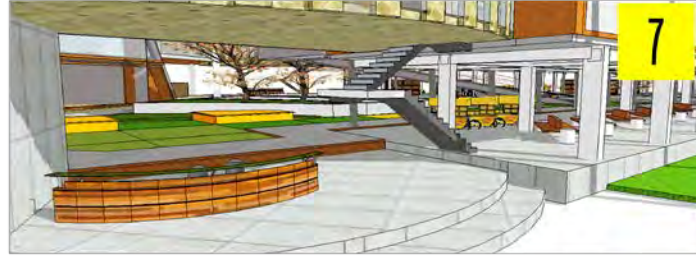


AMPHITEATER

Setelah dari taman baca, pengunjung akan melihat Amphiteater yang dapat digunakan untuk membaca sambil berteduh di bawah pohon, mengadakan diskusi atau bedah buku.



SELASAR BACA DAN LOKER



WARUNG BACA

Warung tanpa sekat disediakan kursi dan kios angkringan yang dapat dipindahkan sehingga fleksibel dalam penataan ruangan.



Pintu Masuk Samping sebagai Konektor

Pengunjung dapat masuk melalui 3 pintu, yaitu pintu masuk utama (main entrance) dan dua pintu masuk samping (side entrance). Pintu masuk samping berperan sebagai ruang sirkulasi/keluar-masuk buku, pusat informasi, sekaligus keamanan. Hal ini penting dikarenakan ukuran lahan yang luas dan keamanan buku harus terjamin sehingga tiga titik tersebut dibuat menjadi konektor. Area ini juga dilengkapi alat pemindai buku.



DRIVE-THRU

Untuk meminimalisasi jumlah kendaraan yang parkir dan efisiensi waktu pengunjung, maka bagi pengunjung yang tidak ingin berkunjung ke Taman Baca namun ingin meminjam atau mengembalikan buku dapat langsung menggunakan layanan Drive-Thru.



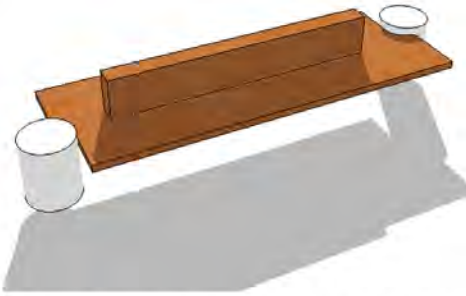
RUANG SIRKULASI

Ruang di bawah tangga utama pada lobby digunakan sebagai rak *display* dan bank buku/*book drop*.



LOADING DOCK

Terletak di bagian belakang bangunan dan langsung berhubungan dengan ruangan-ruangan servis dan lift servis. Jika dalam keadaan darurat, lift servis dapat digunakan untuk pengunjung berkursi roda.



DETAIL TEMPAT DUDUK

Merepresentasikan motif Parang Rusak pada batik Jawa



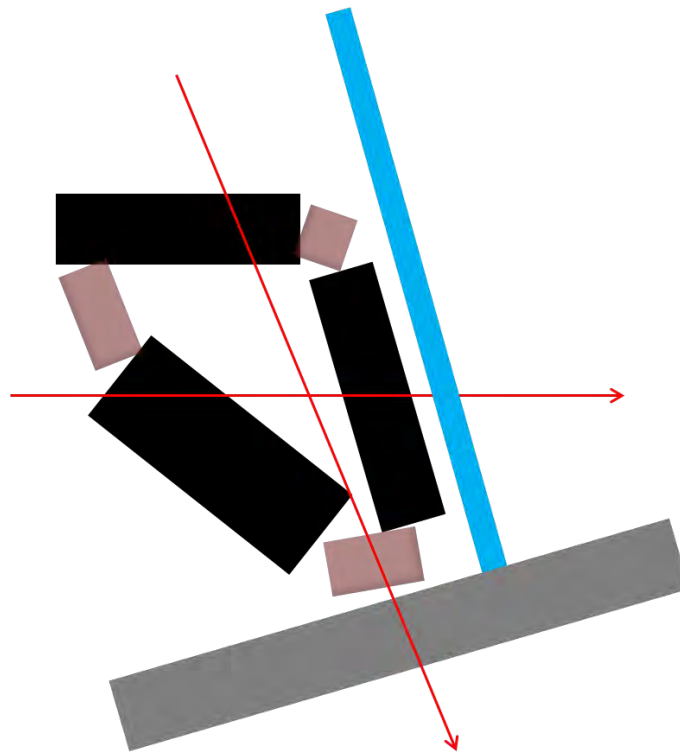
BAB V

APLIKASI KONSEP RANCANGAN PADA OBJEK

5.1 Konsep Gubahan Massa dan Ruang Luar

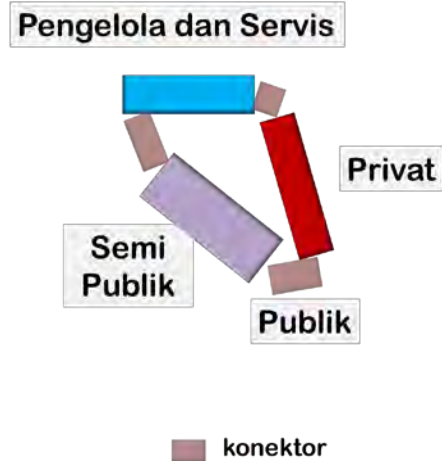
Dua sumbu massa bangunan diarahkan ke view yang dikehendaki, yaitu Jembatan Wreksodiningrat dan Kali Code.

Filosofi Jawa yang diadopsi Kesultanan Yogyakarta: *Hamemayu Ayuning Bawana* yaitu “Memperindah keindahan alam ini” atau “Menjaga keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini”. Sehingga, perancangan Taman Baca Kota Yogyakarta ini melibatkan Kali Code dan Jembatan Wreksodiningrat sebagai *view* utama.



Gambar 52. Konsep Tatanan Massa

Memiliki 3 kelompok massa yang dihubungkan dengan konektor. Setiap konektor berfungsi sebagai pintu masuk sekaligus ruang sirkulasi buku dan orientasi pengunjung.



Gambar 53. Konsep Zoning Massa

Mengolah ruang publik yang sudah ada di lahan tersebut. Ruang publik berupa plaza grid diolah menjadi tempat yang teduh dan menyenangkan untuk membaca. Menggunakan kombinasi oranye dan kuning yang memberikan energi dan semangat.

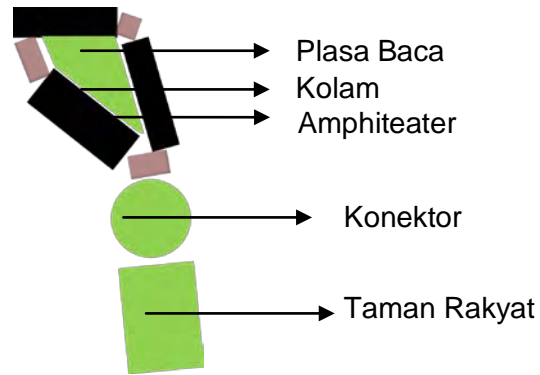
Sementara pada bagian sekeliling sisi tepi lahan digunakan untuk lahan hijau yang ditanami vegetasi berupa pepohonan.

Menggunakan *grouped open space*: Group 1 yaitu Amphiteater, group 2 yaitu kolam, group 3 yaitu plasa baca.

HARDSCAPE Jalan sirkulasi kendaraan menggunakan material aspal. Sedangkan sirkulasi di lantai 1 menggunakan beton *unfinished*. SOFTSCAPE menggunakan pohon peneduh: trembesi, flamboyan, tabebuia, angšana. Pohon pengarah: palem raja, glodogan tiang. *Groundcover*: rumput Jepang.

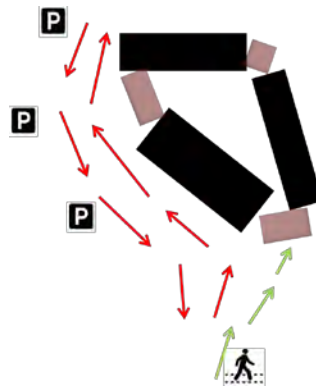


Gambar 54. Jenis Pohon (dari kiri ke kanan): Flamboyan, Angšana, Trembesi, Tabebuia



Gambar 55. Konsep Ruang Luar

Sistem sirkulasi yang digunakan adalah gabungan dari sirkulasi linear, kurvalinear, dan outer ring road. Sirkulasi yang terdapat di lahan adalah sirkulasi pejalan kaki, mobil, motor, sepeda, mobil pemadam kebakaran. Sirkulasi Kendaraan selebar 5 meter. Sirkulasi Pejalan Kaki selebar 1 meter.



Gambar 56. Konsep Sirkulasi dan Parkir
(merah: kendaraan, hijau: pejalan kaki)

5.2 Konsep Bentuk/Wujud

Penggunaan warna-warna alam pada bangunan, yaitu:

Hijau: identik dengan alam dan mampu memberi suasana tenang dan santai.

Biru: menenangkan.

Kuning: optimis, semangat dan ceria.

Oranye: hangat dan bersemangat.



Gambar 57. Aplikasi Warna pada Bangunan

BAB VI UTILITAS

6.1 Penghawaan

Sistem pendingin udara yang digunakan adalah AC Split, namun selasar baca menggunakan penghawaan alami.



Gambar 58. Penghawaan pada Bangunan

Pengangkatan massa bangunan ditujukan selain untuk memperlancar aliran angin dalam bangunan penghawaan alami, juga untuk fleksibilitas ruangan dan mitigasi bencana.

Keterangan:

- Penghawaan aktif / buatan / AC Split
- Penghawaan pasif



6.2 Fire Protection



- Indoor Hydrant ■
- Outdoor Hydrant ■
- Sprinkler ■



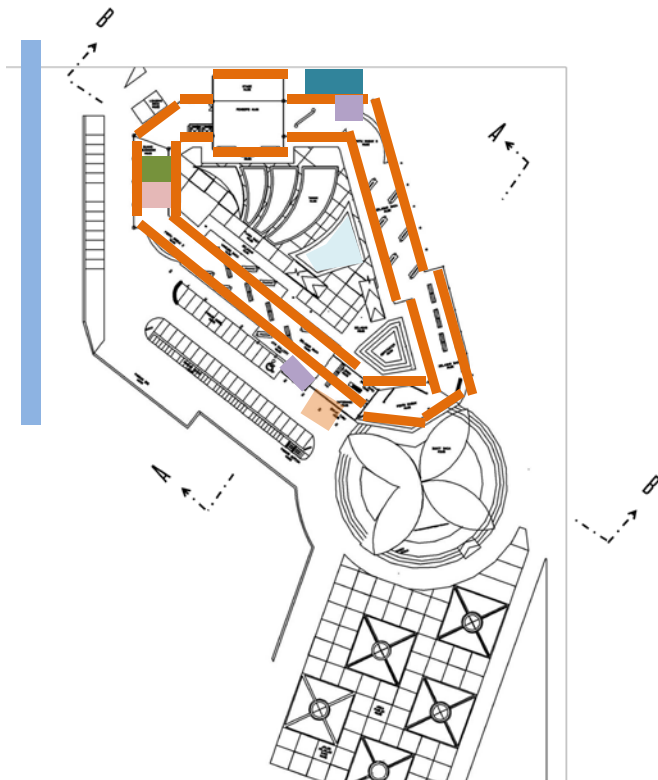
Gambar 59. Alat-alat Pemadam Kebakaran

6.3 Air Bersih dan Air Kotor

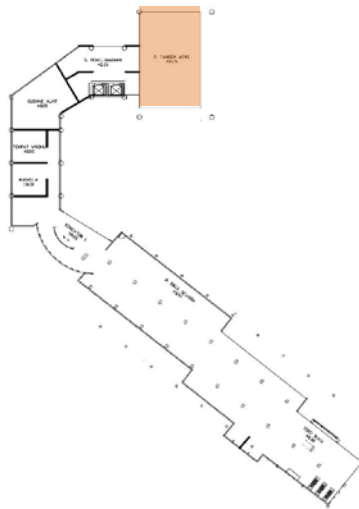
Suplai air bersih menggunakan sistem *downfeed* dengan tandon bawah sebagai penampung sementara.



- Pipa PDAM
- Pompa dan meteran
- Septictank
- Kolam penampung air hujan
- Penampung air wudhu
- Talang air hujan
- WC



Gambar 60. R. Tandon Bawah

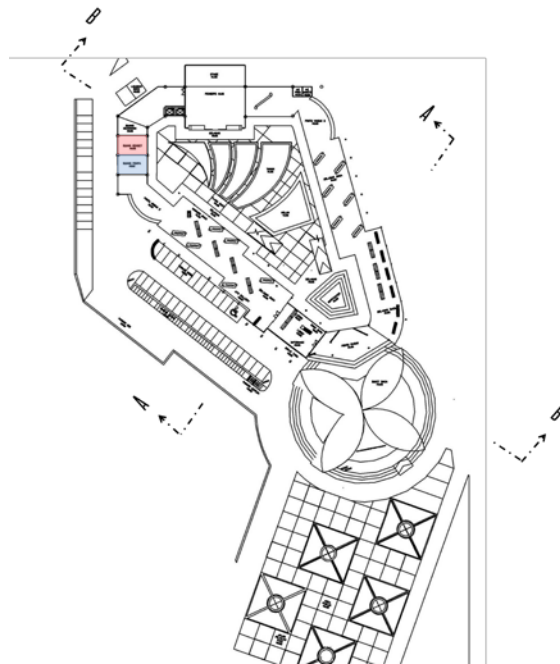


Gambar 61. R. Tandon Atas

6.4 Elektrikal

Sumber listrik berasal dari PLN. Ditambah dengan adanya genset sebagai sumber listrik untuk keadaan darurat.

- R. Genset
- R. Pompa



Gambar 62. Lokasi Ruang Genset dan Ruang Pompa



6.5 Pencahayaan

Pencahayaan alami didapat dari bukaan-bukaan yang besar pada massa bangunan. Transparansi ini juga ditujukan agar kegiatan di dalam bangunan terlihat. Pencahayaan buatan menggunakan lampu LED hemat energi untuk *signage* dan penerangan malam hari.



Gambar 63. Penggunaan Lampu LED pada Bangunan

6.6 Komunikasi

Interkom merupakan kepanjangan dari *intercommunication device* atau peralatan komunikasi internal. Interkom merupakan sebuah sistem komunikasi elektronik yang ditujukan untuk pembicaraan, pengumuman, atau proses komunikasi yang terbatas. Interkom sering disebut juga *interphone* atau intertelepon. Interkom tersambung melalui kabel yang disebut kabel Beudrat. Kabel ini berfungsi untuk menyalurkan suara dari pesawat interkom yang satu ke pesawat interkom lainnya.

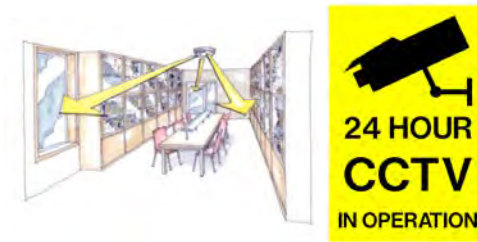
Bangunan ini dilengkapi dengan layanan Wireless Fidelity yang memungkinkan setiap orang mengakses internet dengan cepat di seluruh bagian bangunan.



Gambar 64. Free Wi-Fi Spot



6.7 Keamanan



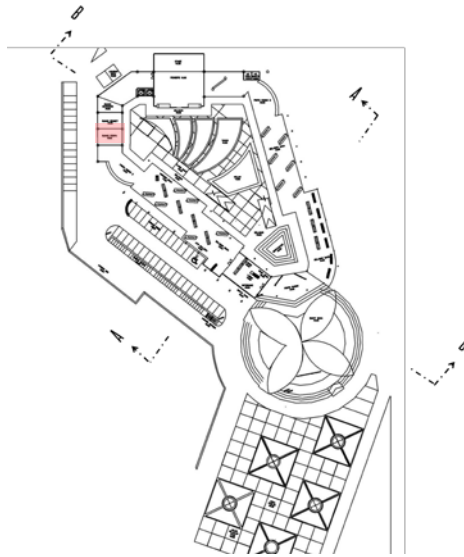
Gambar 65. Closed-Circuit Television 24 Jam



Gambar 66. Alat Anti Pencurian Buku yang Dipasang di Setiap Pintu Masuk / Popular Anti Theft EAS Em System, Electromagnetic Alarm Antenna Gate for Library (XLD-EM-01)



Gambar 67. Ilustrasi Ruang Keamanan



Gambar 68. Lokasi Ruang Keamanan pada Bangunan

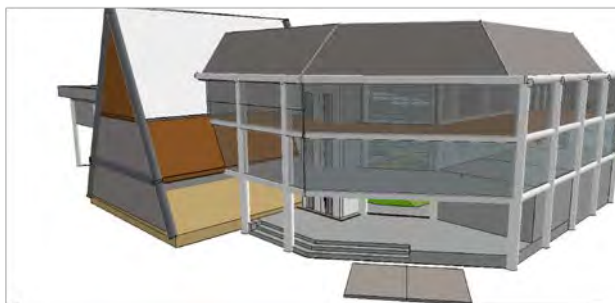
6.8 Transportasi

Vertikal

- Lift servis (2 buah) 
- Ramp (2 buah) 
- Tangga yang juga berfungsi sebagai tangga darurat (3 buah) berjarak ± 30 m 

Horizontal

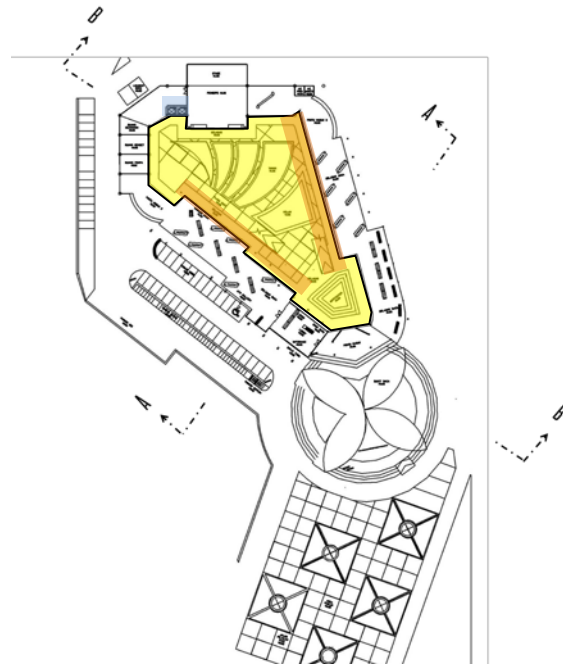
- Selasar 



Gambar 69. Lokasi Lift Servis pada Bagian Belakang Bangunan, Dihadapkan ke Arah *Loading Dock*



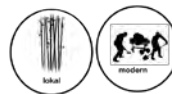
Gambar 70. Lokasi Lift dan Tangga pada Potongan Bangunan



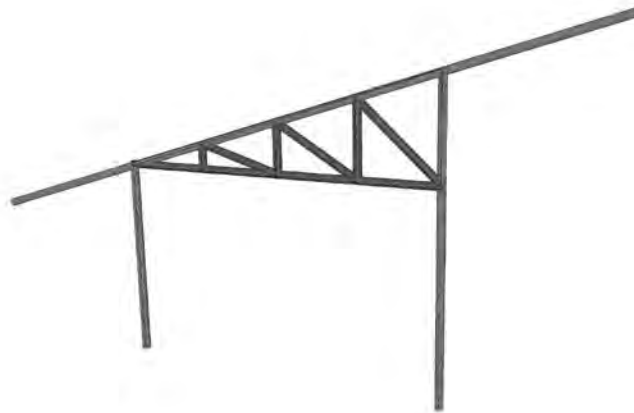
Gambar 71. Lokasi Lift, Ramp dan Selasar pada Denah

BAB VII
STRUKTUR**7.1 Penentuan Sistem Struktur**

Sistem struktur yang digunakan yakni **post and beam** (kolom dan balok). Kolom menggunakan kolom komposit (baja dengan beton) dan struktur konvensional balok kolom (rigid frame) dengan bentang antara 6 m. Struktur yang digunakan pada bangunan ini adalah menggunakan sistem ganda yakni sistem rangka beton yang terdiri dari kolom balok (*rigid frame*) dan juga sistem rangka baja pada beberapa penyelesaian struktur bangunan. Struktur kolom yang digunakan yakni kolom dengan baja I yang berada di dalamnya (gelagar baja). Jarak antar kolom yakni 6-9 m dan jarak antar balok yakni 1,8-4,5 m. Jenis pondasi yang digunakan adalah pondasi tiang pancang karena pertimbangan dapat menahan beban lebih besar, waktu pelaksanaan lebih cepat, dan bahan mudah didapat. Struktur lantai yang digunakan yakni beton dengan sistem *one way slab* di mana balok cross dengan balok lain pada sisi yang berlawanan. (Sumber: *Building Construction Illustrated*)



Gambar 72. Detail Sambungan Struktur Rangka Baja Batang



Gambar 73. Struktur Baja pada Massa Bangunan Privat

Keunggulan Struktur Baja Untuk Efisiensi

Sistem konstruksi bangunan baja memiliki berbagai keuntungan dibandingkan bangunan dengan struktur beton, diantaranya:

- Pengerjaan dengan struktur baja tidak memerlukan perancah seperti struktur beton, terkecuali untuk pekerjaan beton tambahan / minor
- Sistem konstruksi baja dapat dibuat dengan waktu yang relatif lebih cepat
- Sistem konstruksi baja memiliki jenis estetika yang berbeda dan terkesan modern
- Sistem konstruksi baja memiliki dimensi yang lebih kecil daripada sistem konstruksi beton

Sumber: astudioarchitect.com

Berikut adalah beberapa material yang digunakan pada Taman Baca Kota Yogyakarta:



Bambu laminasi



Bata merah ekspos



Batu Palimanan Tempel



Penutup Atap Metal Sheet



Stained Glass



Beton Precast *unfinished*



Beton finishing cat



**Plat Strip Stainless Steel
Untuk elemen dekorasi**



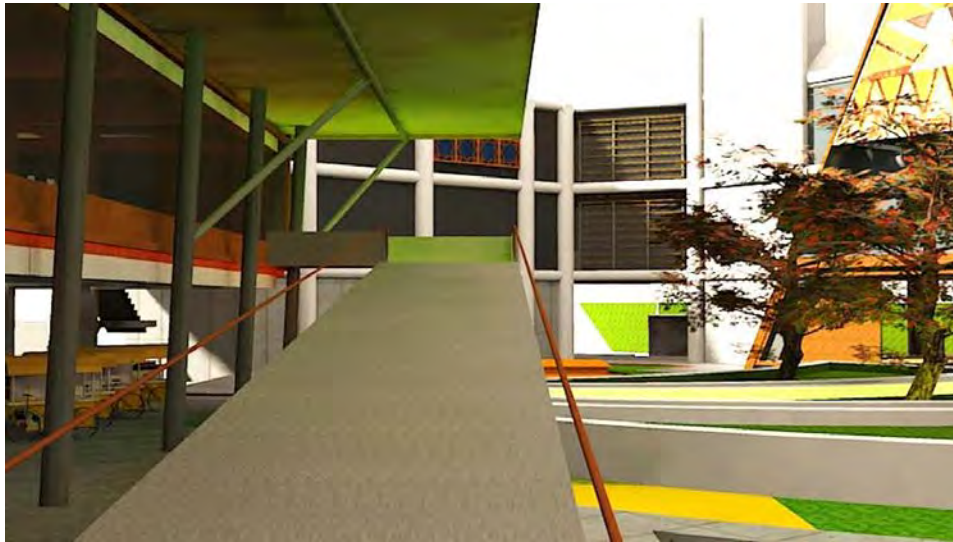
Kaca Film / *Rayban sticker standblast*



Pintu geser kaca

Gambar 74. Material yang Digunakan pada Bangunan

7.2 Detail Struktur



Gambar 75. Detail Struktur Balok, kolom, dan *Ramp*

Kesimpulan

Rancangan Taman Baca Kota Yogyakarta yang menerapkan tema koneksi diharapkan dapat mengakomodasi berbagai fungsi perpustakaan umum sehingga dapat berperan sebagai ruang publik untuk menggali informasi melalui media apapun, tanpa batas waktu dan batas apapun. Kehadiran Taman Baca ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta, mencerminkan budaya lokal, serta dapat menjadi ruang publik yang menyenangkan.

Kritik dan Saran dari Dosen Penguji

- Bentuk atap terlalu heterogen. Seharusnya mencerminkan aplikasi dari tema. Jika tidak, apa guna dari bermacam-acam tersebut, rancangan menjadi tidak harmoni.
- Tampak belakang malah lebih cocok dijadikan *entrance* daripada tampak depan.
- Ruang publik (taman rakyat) kurang teduh, kurang banyak pohon dan naungan.
- Berikan naungan di bukit baca.
- Berikan pagar seperti kisi-kisi bambu di lantai 1 agar aman.
- Jumlah kamar mandi ditambah.
- Gambar denah kurang informatif.
- Konfigurasi kolom dan balok seharusnya diperbaiki lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Juarni, dkk. 2012. *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung*. Bandung: Jurusan Teknik Arsitektur – Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional.
- Anonim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. www.kbbi.web.id.
- Anonim. *Library Design and Architecture*. www.slideshare.net/moreno/library-design-and-architecture-2012.
- Anonim. *Pengertian, Tujuan, dan Peran Perpustakaan*. www.pemustaka.com/pengertian-tujuan-dan-peran-perpustakaan.
- Broadbent, Geoffrey. 1973. *Design in Architecture*. London: Wiley.
- Bruer, John T. *Neural Connections: Some You Use, Some You Lose*. The Free Press.
- Dean, Edward T. 2005. *Daylighting Design in Libraries*. [<http://www.librisdesign.org/>]
- Dean, Edward and Linda Demmers. 2004. *Universal Access in Libraries*. [<http://www.librisdesign.org/>]
- Duerk, Donna P. 1993. *Architectural Programming*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Edward, Brian and Bidy Fisher. 2002. *Libraries and Learning Resources Centre*. Architectural Press.
- Francis D. K. Ching. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, Widyanto. *Geometri Sebagai Ekspresi Kebebasan Bentuk*. Jakarta: Arsitektur.net.
- Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. 2013. *Mengelola Taman Bacaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pital.
- McComb, Mark. *Library Security*. 2004. San Francisco. [<http://www.librisdesign.org/>]
- Neufert, Ernst. *Neufert Architect's Data*. Blackwell Science.
- Nurviana. 2010. *Perpustakaan Alam, Model Perpustakaan Ideal*. www.pemustaka.com/perpustakaan-alam-model-perpustakaan-ideal.html.
- Ogden, Barclay. 2004. *Collection Preservation in Library Building Design*. [<http://www.librisdesign.org/>]
- Padilla, Lisa. 2002. *Site Selection for Libraries*. [<http://www.librisdesign.org/>]
- Perpustakaan Nasional RI. 1999. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*.
- Pickard, Quentin, RIBA. 2002. *Architect's Handbook*. UK: Science.
- Pemerintah Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Rencana Tata Ruang Wilayah Sleman, Yogyakarta Tahun 2011-2031*.
- White, Edward T. *Buku Pedoman Konsep*. Bandung: Intermedia.

CURRICULUM VITAE

Nama : Adiar Ersti Mardisiwi
TTL : Darmstadt, Jerman, 29 November 1992
Agama : Islam
Tinggi/Berat Badan : 163 cm / 49 kg
Status : Belum menikah
Alamat Asal : Perumahan ITS Jl. Teknik Sipil X-22 Surabaya
Telepon : 085648832934
Email : adiarersti@gmail.com



Pendidikan Formal

1996-1998: TK Tunas Pertiwi Surabaya
1998-2004: SDN Penjaringan Sari II/608 Surabaya
2004-2007: SMP Negeri 1 Surabaya
2007-2010: SMA Negeri 5 Surabaya
2010-2014: Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Pelatihan dan Seminar

Pra LKMM TD, FTSP ITS
Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (PKTI), Arsitektur ITS
ARCASIA Student Jamboree, Bali
ICSTD, Universitas Udayana, Bali
2nd ACIKITA Conference, Jakarta
dan lain-lain.

Surabaya, 17 Juli 2014

Adiar Ersti Mardisiwi

ADIAR ERSTI MARDISIWI (3210100076)

JURUSAN ARSITEKTUR

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

Judul Tugas Akhir:

PERPUSTAKAAN ALAM ROTA JOGJAKARTA

Responden:

Nama : _____

Usia : ____ tahun

Pekerjaan : _____

Sekolah/Institusi : _____

1. Pernahkah Anda berkunjung ke Perpustakaan Kota?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
2. Seberapa sering Anda berkunjung ke perpustakaan?
 - a. 1 kali sebulan
 - b. 1-4 kali sebulan
 - c. >4 kali sebulan
3. Apa yang Anda lakukan ketika berkunjung ke Perpustakaan Kota?
 - a. Membaca
 - b. Mengerjakan tugas
 - c. Mencari referensi
 - d. Menggunakan layanan internet
 - e. Lain-lain (sebutkan: _____)
4. Gaya Perpustakaan Kota seperti apa yang paling Anda inginkan?



a.



b.



c.



d.

5. Berapa lama waktu yang anda habiskan di perpustakaan?
 - a. <1 jam
 - b. 1-2 jam
 - c. >2 jam
6. Apa yang Anda ingin lakukan di Perpustakaan Kota? (selain membaca atau mencari referensi)

7. Fasilitas apa yang harus ditambahkan di sebuah perpustakaan?

8. Lebih suka membaca sambil...
 - a. Duduk di kursi
 - b. Duduk di sofa
 - c. Lesehan/duduk di lantai
 - d. Duduk di rerumputan di bawah pohon
9. Bagaimana menurut Anda kondisi perpustakaan yang ideal/baik?